Prolog

Gadis mungil itu menutup matanya dengan kedua tangan. Mencoba meyakinkan dirinya kalau dia tidak akan kenapa-kenapa. Tapi saat rasa sakit itu tak kunjung datang, dia membuka matanya. Melihat sosok yang begitu di kenalnya tengah berada di atas anjing yang sejak tadi menjadikan dirinya incaran.

Anjing itu telah jatuh dengan darah mengalir deras. Pemuda di hadapannya adalah tersangka atas apa yang menimpa anjing tersebut. Pisau di tangannya adalah bukti nyata atas apa yang telah di lakukan pemuda itu.

nbook

Gadis mungil itu bangun dan berjalan dengan langkah tertatih-tatih. Berdiri di hadapan pemuda yang sejak tadi hanya menatap dia dalam diam. Pemuda itu memang seperti itu, terlalu banyak misteri yang membalutnya.

Gadis itu meraih pipi sang pemuda dengan lembut, membersihkan sisa darah anjing yang ada di wajahnya.

"Kakak tidak apa-apa?" Tanya gadis mungil itu dengan suara terbata. Kedinginan dari tatapan pemuda di hadapannya membuat ia beku.

Pemuda itu meraih bahu sang gadis dan menekannya. Membuat gadis mungil itu meringis saat dirasakannya pemuda itu menekan bahunya. "Apa yang aku katakan dengan

tidak pergi sendiri?" Tanya pemuda itu penuh dengan aura kekerasan.

Gadis itu tahu ia salah. Ia tidak mendengar apa yang di perintahkan pemuda di depannya. Tapi gadis itu hanya ingin mencari ibunya yang menghilang entah kemana. Namun dirinya malah berakhir dengan menjadi incaran anjing gila yang ada di belakang rumah pemuda itu.

"Dengar, Ara. Kau hanya boleh terluka olehku. Mengerti?" Suara sang pemuda membuat mata besar sang gadis mungil mengerjap.

"Kenapa?" Tanya gadis yang baru berusia 10 tahun tersebut. Dia tidak mengerti. Kenapa pemuda di hadapannya ingin membuat ia terluka. "Apa kakak ingin melukai Ara?" Tanya gadis mungil itu dengan bibir bergetar.

Pemuda itu mengulas senyum miringnya. Mata hijaunya terlihat berkilat penuh minat. "Hanya jika kau melanggar aturan yang aku buat." Jawab pemuda itu enteng.

Gadis itu menggeleng keras. "Ara tidak akan menentang perintah kakak lagi. Kakak jangan sakiti Ara." Suara gadis kecil itu sudah di barengi dengan lelehan airmata yang mengalir deras.

Pemuda itu menghela nafas. Langsung mencium kening gadis itu dengan lembut. "Mulai sekarang kau milikku, Laura Russell. Tidak akan ada yang bisa melepaskanmu dari jeratku." Suara pemuda itu bergaung dengan janji pasti.

Mata biru Laura menatap pemuda itu dengan tidak mengerti.

***

Alcander Hunter menatap gadis mungil yang sedang tertidur dalam lelapnya dengan damai. Kesadaran menerpa dirinya saat gadis itu hilang dari pengawasannya. Sialan, harusnya ia tidak meninggalkan gadis itu sendiri di taman depan rumahnya.

Saat Alcan melihat anjing yang hampir melukai gadis itu, Alcan tidak sadar. Kemarahan sudah lebih dulu menyelimuti seluruh dirinya membuat Alcan yang selalu membawa pisau lipat di celananya langsung menancapkan benda tajam itu pada tubuh anjing yang langsung mati mengenaskan.

Hbook

Saat Alcan kehilangan Laura, Alcan merasa kehilangan tempatnya berpijak. Saat Alcan melihat Laura yang terluka, Alcan tahu dia merasakan sakitnya. Sialan. Dia telah jatuh pada gadis kecil yang seharusnya tidak membuat ia bergeming.

Perbedaan usia mereka adalah tujuh tahun. Dia tidak bisa memaksa Laura balas mencintainya saat gadis itu sendiri tidak tahu apapun tentang hubungan pria dan wanita.

Alcander adalah pemuda yang di percayai oleh ayah Laura untuk menjaga gadis itu selama kedua orang tuanya pergi untuk urusan bisnis. Alcander tidak pernah memiliki perasan khusus pada Laura, karena dia menganggap Laura adalah adik yang selama ini tidak pernah dirinya miliki. Tapi kali ini berbeda, semua hal yang membuat Alcan bingung

hanyalah butuh sebuah jawaban yang bernama cinta. Kesadaran itu membuat diri seorang Alcan resah.

Saat dia sudah berada di samping ranjang, barulah Alcan sadar kalau dia berjalan seolah gadis itu adalah magnet hidup. Apa pengaruh seorang Laura memang sedahsyat ini?

Alcan meraih rambut gadis mungil itu. Merasakan tekstur lembut yang seolah membelai jemarinya.

"Kakak.." suara Laura dan mata biru gadis itu yang terbuka membuat Alcan langsung melepaskan tangannya dari kepala gadis itu. "Daddy sudah pulang?" Tanya gadis itu mengucek mata besarnya.

Alcan menggeleng dengan lutut yang sudah menyentuh lantai. Mensejajarkan wajahnya dengan wajah gadis mungil itu.

Laura menatap Alcan heran. Tingkah anehnya membuat Laura bingung.

"Ara, aku ingin mencoba sesuatu. Bolehkah?" Tanya Alcan yang sudah meraih anak rambut gadis mungil itu dan menyingkirkan dari wajahnya.

Laura mengangguk dengan mata yang masih betah menatap Alcan.

Alcan mengelus pipi gadis itu dengan lembut. Menenangkannya hingga Laura seakan terbuai dan hampir saja gadis itu memejamkan matanya kembali andai saja sesuatu yang terasa kenyal tidak menempel di bibirnya. Alcan

menempelkan bibir mereka. Membelai bibir Laura dengan hati-hati. Seakan ia bisa menghancurkan Laura seandainya dia melakukannya dengan lebih keras.

Saat Alcan menghentikan aksi gilanya mata hijaunya telah menggelap. Kambut hasrat seolah mendorong pertahanan dirinya sampai ke batas gila. Alcan menjauhkan diri. Langsung mengumpat kasar saat ibu jarinya menyentuh belahan bibirnya.

Laura sendiri hanya bisa berdebar melihat kemarahan yang menari di dalam diri Alcan. Merasa takut jika Alcan akan menyakiti dirinya.

Saat mereka saling menatap, saat itulah Alcan tahu. Laura akan menjadi alasannya menghembuskan nafas.

nbook

Chapter 1

Suara dering alarm membuat gadis itu terjaga. Langsung membuka selimut tebalnya dan mulai bangun dengan mata yang masih tertutup. Tangannya meraba nakas yang ada di sampingnya dan menekan tombol untuk mendiamkan alarm yang seolah menggoda indera dengarnya.

Dia menggeliat. Menatap dengan satu mata menyipit dan melihat jendela kamarnya yang masih tertutup tirai hitam agar sang surya tidak menatap dengan lancang kearahnya.

Dengan mengerang gadis itu turun dari ranjang, mengabaikan dinginnya lantai marmer karena suhu ruangannya yang memang selalu ia atur ke suhu dingin. Di ambilnya jubah tidurnya untuk menutupi tubuhnya yang hanya mengenakan gaun kamisol tipis sebagai pakaian tidurnya.

Tangannya terulur kearah kain tirai dan membukanya dengan senyum yang sudah terbit di bibirnya. Lesung di pipinya bahkan tampak nyata saat dia tersenyum seperti itu. Lagi gadis itu menggeliat, mengenyahkan rasa kantuk di matanya dan rasa pegal di tubuhnya.

Dia sudah berbalik dan sedikit berlari keluar kamar. Menatap ayahnya yang sudah ada di ruang makan dengan tatapan kearahnya. Pria paruh baya itu menatap putrinya dengan perintah agar gadis itu mau cepat datang kearahnya.

Tidak butuh waktu lama gadis itu telah berdiri di samping ayahnya. Membubuhkan ciuman ringan di pipi tua ayahnya.

"Tepat waktu. Seperti biasa Laura." Suara ayahnya mengalun lembut.

Laura tersenyum lembut. "Waktu adalah hal yang penting, Daddy." Balas gadis itu dengan tangan yang sudah meraih lembar roti yang telihat baru selesai di panggang. Gadis itu duduk di kursi biasa. Mengoles rotinya dengan selai strawberry gadis itu langsung makan dengan lahap. Ayahnya sampai berdecak melihat kelakuan putri tunggalnya.

Fredrik menatap putrinya dengan hangat. Usia gadis itu sudah menginjak dua puluh tapi kelakuannya masih seperti anak kemarin sore. Apalagi jika itu sudah menyangkut kebersamaannya dengan sang ayah.

"Laura?" Fredrik bertanya dengan tatapan hangat.

Laura menatap ayahnya bertanya. Roti itu masih ada di mulutnya jadi gadis itu tidak bisa hanya sekedar untuk bersuara.

"Sepertinya ayah tahu kenapa para pria itu tidak mau dengan anak ayah." Ucap Fredrik yang sudah selesai dengan makanannya.

Laura mengerutkan keningnya. Wajah polosnya nampak lebih indah saat dia melakukannya.

"Mereka pasti tidak mau menjadi ayah muda dengan berpacaran sama anak kecil yang bahkan tidak bisa makan dengan lebih bersih." Seloroh Fredrik.

Laura menatap ayahnya tidak percaya. "Daddy!" Suara gadis itu penuh penekanan. Sementara Fredrik hanya bisa terus tertawa melihat wajah kesal putri semata wayangnya.

Laura bersedekap. Tidak terima dengan apa yang di katakan ayahnya.

Fredrik bangun dari duduknya dan mulai meraih tas kerjanya. Mengacak rambut putrinya dengan sayang. "Nanti Daddy lupa. Aunty Sheila ingin kita makan di rumahnya malam ini. Jadi dandan yang cantik putri Daddy."

"Malam ini? Tumben. Biasanya aunty Sheila akan mengundang kita makan malam setiap akhir pekan. Apa ada perayaan?" Tanya gadis itu termenung. Sheila adalah sosok ibu yang selalu bisa di ajak curhat dan segala macamnya. Laura sangat memuja wanita yang masih terlihat cantik di usia tuanya itu. Apalagi mereka sering menghabiskan waktu bersama dengan belanja atau sekedar mengobrol di rumah Laura karena Sheila sering berkunjung ke rumahnya.

"Kakakmu hari ini pulang jadi aunty Sheila ingin kita menyambut kedatangannya." Ucap ayahnya yang langsung membuat wajah Laura memucat.

"Kakak? Kak Alcan?" Suara gadis itu membeku. Seperti ada yang mengaliri tenggorokannya dengan es batu hingga membuat ia tergugu.

Fredrik mengangguk. Tidak melihat perubahan di wajah putrinya karena pria paruh baya itu sibuk dengan ponselnya. "Baiklah. Daddy berangkat dulu. Sampai nanti malam sayang." Fredrik mencium kepala putrinya dan bergegas pergi.

Sementara Laura menurunkan bahunya dengan lesu. Pria itu kembali? Setelah sepuluh tahun pergi tanpa memberikan kabar sama sekali. Apa yang akan terjadi saat mereka bertemu? Pastinya kecanggungan.

Gadis itu melarikan tangannya ke bibirnya. Sudah sepuluh tahun tapi rasa bibir itu masih sama. Ciuman pertamanya yang di lakukan oleh sosok yang di anggapnya kakaknya sendiri dan pria itu meninggalkan dia setelah pria itu menciumnya dengan amukan di mata hijaunya. Yang membuat Laura terus menyalahkan dirinya. Apa karena dirinya, pria itu pergi? Apa karena rasa bibirnya yang tidak enak di bibir pria itu?

Lagi-lagi pertanyaan itu tidak memiliki jawaban. Memang seperti itu. Sepuluh tahun seperti itu.

***

Laura meletakkan tangannya di atas meja. Mulai meletakan kepalanya di lengannya dan ia terpejam. Sejak tadi ia terus memikirkan malam nanti. Semua berputar di kepalanya seperti kaset rusak yang membuat gadis bermata biru itu mengutuk diri. Dia sendiri di sini memikirkan pria itu, sementara pria itu mana mungkin memikirkan dirinya.

Pria itu pasti sangat senang dengan gadis-gadis Italia dan tidak ada waktu untuk memikirkan gadis ingusan macam dirinya.

Sudah dapat di pastikan berapa gadis yang sudah di kencani pria itu, bahkan Laura takut untuk menghitungnya. Dia tidak akan suka dengan bilangan yang akan di sebut otaknya.

Gadis itu lagi-lagi menghela nafas. Ia sangat ingin mengatakan tidak pada ayahnya. Dia tidak seharusnya ikut bukan? Dia bisa mengatakan pada ayahnya kalau dia memiliki hal lain yang akan dia lakukan daripada hanya pergi makan malam untuk menyambut kehadiran putra tunggal keluarga Hunter itu. Tapi apa yang akan di katakan ayahnya nanti? Apa yang akan di katakan aunty Sheila padanya? Dia akan menjadi gadis tidak tahu diri. Anak wanita itu datang dan dia dengan seenak hati malah memutuskan untuk tidak datang menyambutnya. Pria yang notabenenya adalah kakak baginya yang adalah pria yang selalu melindungi ia dulu. Yang selalu mengusap kepalanya saat ayahnya tidak ada. Tidak! Jelas jawabannya adalah dia tidak bisa tidak ikut.

"Laura." Suara ketukan meja membuat gadis itu mengangkat kepalanya dan tahulah dia sedang apa dia di tengah lamunannya tentang pria yang dulu meninggalkan dia.

Sahabatnya tersenyum masam padanya. Laura memejamkan mata. Dia mendapat masalah besar.

"Nona Russell, saya tidak tahu betapa tidak berartinya pelajaran saya bagi anda. Terimakasih karena anda sudah memperjelasnya." Pria itu tersenyum dengan manis.

Dia salah satu dosen pengganti dan pria itu adalah pria muda yang sedang populer di kampusnya. Gadis itu menelan salivanya dengan susah payah. Tahu kalau dia telah menemukan masalah.

"Maafkan saya, Mr. Arthur. Saya tidak bermaksud.." gadis itu menahan umpatan di kepalanya. Bermaksud apa? Melamunkan pria yang telah meninggalkannya dan akan kembali? Sial.

Arthur mengetuk meja di sampingnya dengan tidak sabaran. Ini benar-benar sesuatu yang menjengkelkan baginya.

"Besok saya ingin anda hadir di jam pagi. Yang sangat pagi. Untuk mengikuti pelajaran saya yang membosankan ini." Arthur berwajah dingin dengan tatapan lurus kearah Laura.

Gadis itu hanya bisa mengangguk dalam diam. Melirik sahabatnya yang hanya bisa tersenyum sedih melihat nasibnya.

Bertambah lagi masalahnya.

Chapter 2

Gadis itu terus meremas tangan yang ia letakkan di atas pangkuannya. Menatap jalan raya dengan perasaan tidak tentu dan juga dada berdebar. Dia dan ayahnya sedang menuju ke rumah keluarga Hunter untuk menyambut kedatangan si tunggal Hunter. Tapi perasaannya benar-benar tidak tenang dengan apa yang ada di pikirannya. Kakaknya kembali dan apa yang akan terjadi? Apakah pria itu akan pergi lagi hanya karena melihatnya. Harusnya ayahnya tahu kalau dengan mengajak dirinya maka pria itu akan memiliki alasan untuk pergi lagi. Dia tidak ingin pria itu pergi.

Satu remasan di tangannya membuat Laura menatap ayahnya. Pria tua itu tengah menatap dirinya dalam senyum menenangkan. Menatap putrinya dengan kasih sayang yang selalu membuat Laura bisa lebih tenang.

"Kakak.." suara gadis itu terhenti di tenggorokan. Dia tidak tahu akan mengatakan apa. Semua ucapan akan diri seorang Alcan selalu mampu membuat dia bungkam.

Ayahnya memegang pundaknya. "Dia masih Alcan yang sama, Laura. Mungkin hanya sedikit lebih dewasa tapi dia masih sama." Ujar ayahnya tahu kegelisahan putri tunggalnya.

Sejak Alcan memutuskan pergi dari Inggris ke Italia, putrinya sering sekali murung. Gadis itu jelas terlihat sangat kehilangan sosok yang di anggapnya kakak. Tapi dia juga tidak

bisa membuat Alcan kembali saat kedua orangtuanya saja tidak di dengarkan pria itu.

"Daddy bertemu dengannya? Benarkah Daddy?"

Fredrik mengangguk dengan senyum yang di kulum.

"Kenapa Daddy tidak cerita." Protes Laura sedikit sebal. "Jadi seperti apa sekarang dia, Daddy? Apa dia masih tetap tampan?" Keantusiasan Laura membuat Fredrik sedikit tertawa. Meraih kepala putrinya dan mengacaknya perlahan.

"Alcan sopan. Baik. Ramah. Masih memanggil daddymu ini dengan sebutan brother. Lelucon zaman dulu tapi masih bisa membuat Daddy dan uncle Noah tersenyum." Jelas daddynya yang membuat gadis itu semakin antusias.

nbook

"Apa kakak menanyakan, aku Daddy?" Tanya gadis itu berharap. Ingin saja Fredrik menyenangkan hati putrinya tapi dia tidak bisa membuat putrinya bahagia hanya untuk di hancurkan.

"Uncle Noah sempat membahasmu di depan Alcan tapi dia hanya tersenyum." Jujur Daddynya.

Hanya tersenyum? Jadi benar kalau Alcan tidak pernah merindukan dirinya seperti dia yang seolah menjadikan Alcan mimpi di setiap malamnya.

"Hei, Alcan hanya belum bertemu denganmu. Dia tidak membencimu seperti yang kau tuduhkan. Ingat?" Daddynya menenangkan.

Laura hanya mengangguk dengan tidak semangat. Kembali menyandarkan kepalanya di jendela mobil. Ayahnya hanya menghela nafas tanpa tahu harus berbuat apa pada putrinya.

Alcan mungkin sudah melupakan kebersamaan mereka. Tapi putrinya sungguh membuat Fredrik frustasi. Dia ingin saja menjauhkan Laura dari Alcan agar putrinya tidak terluka hanya karena penolakan Alcan.

Sejak dulu Fredrik tahu kalau putrinya memiliki perasan lebih pada anak dari sahabatnya itu. Tapi Fredrik juga tahu kalau Alcan hanya menganggap Laura sosok yang harus di jaganya. Itu yang membuat Fredrik sakit kepala.

"Bagaimana dengan kuliahnya? Hari ini Laura tidak cerita apa-apa pada Daddy?" Tanya Fredrik mencoba mengalihkan kegundahan putrinya.

Gadis itu menatap Daddynya dan langsung merapikan duduknya agar mereka bisa saling menatap. Sopir di depan sana hanya diam mendengarkan percakapan bos dan anaknya itu.

"Laura mau minta maaf." Ujar gadis itu dengan bibir manyun.

Fredrik meraih dagu putrinya dan menatap bertanya. "Apa yang terjadi?" Tanya pria itu lembut.

Laura menghela nafas. Dia tidak pernah menyembunyikan apapun pada ayahnya. "Mr. Arthur. Dosen

baru di kampusku. Dia menghukumku karena tidak mendengar pelajarannya hari ini." Gadis itu berwajah sendu.

"Apa hukumannya?" Tanya Fredrik dengan tenang.

"Aku harus ke kampus setiap pagi dan mendengarkan semua pelajarannya. Dia menuduhku tidak suka dengan mata pelajarannya."

"Tapi kamu bukannya tidak suka kan?" Tanya ayahnya yang terlihat membela putrinya.

Laura mengangguk. "Tentu saja Daddy. Daddy tahu betapa kerasnya aku berusaha. Aku ingin segera lulus dan pergi menemui kakak.." suara gadis itu terhenti. Ingatan tentang Alcan membentur kepalanya.

nbook

Lagi helaan nafas terdengar di bibir gadis itu.

"Sudahlah. Kemari." Fredrik meraih putrinya dalam pelukannya. Menenangkan gadis itu.

***

Laura menatap rumah mewah di depannya. Merasakan jantungnya berdetak tidak nyaman dengan apa yang akan dia temukan di dalam sana atau siapa.

Ayahnya sudah melangkah masuk sementara dia masih diam di anak tangga. Merasa ingin berbalik tapi keinginan untuk melihat Alcan sama besarnya dengan keinginannya untuk pergi.

"Laura.." suara Aunty Sheila terdengar. Gadis itu langsung mendongak dan menemukan auntynya ada di sana dan meminta dia mendekat

Akhirnya dia menaiki anak tangga dan di sambut dengan pelukan wanita itu. Mengelus kepalanya dengan sayang.

"Kenapa tidak langsung masuk?" Tanya Sheila pada anak perempuan sahabatnya yang sudah di anggapnya seperti anak sendiri.

Laura menggeleng. "Ayo masuk. Alcan sejak tadi tidak sabar menunggumu."

Laura menatap Sheila dengan kerjapan tidak percaya. "Benarkah, aunty?"

Sheila mengangguk. "Sejak tadi dia mondar-mandir tidak jelas. Dia terus menanyakan keberadaanmu pada aunty." Jelas Sheila yang membuat Laura langsung antusias.

"Baiklah. Aunty, ayo kita masuk." Gadis itu bersemangat.

Sheila menatap Fredrik dengan anggukan samar. Tahu kalau berbohong memang tidak baik tapi melihat kesedihan Laura membuat Sheila tidak tega.

Sudah menjadi rahasia umum kalau Laura menyukai sosok Alcan sejak dulu. Keluarganya tahu itu.

Saat di lihatnya meja makan kosong. Laura langsung menatap Sheila dengan bertanya. "Noah, apa Alcan masuk ke kamarnya?" Tanya Sheila pada suaminya yang tengah berbincang dengan Fredrik.

"Ada hal yang harus dia selesaikan. Hai babyku." Sapa Noah pada Laura membuat Laura hanya mengangguk samar.

Sheila menatap dengan tanya kesal dan Noah hanya mengangkat bahu dengan tidak tahu. Sheila memang meminta Noah untuk membuat Alcan diam di meja makan sebentar sampai Laura datang tapi Noah malah membiarkan putranya yang keras kepala itu untuk naik.

"Temui dia di kamarnya, baby. Dia mengatakan itu barusan." Bohong Noah yang menambah daftar kebohongan yang diberikan pada Laura.

Laura akhirnya hanya mengangguk dan berjalan naik keatas.

Sementara Noah hanya menatap Fredrik yang terlihat cemas. "Tidak apa-apa. Alcan tidak akan menyakitinya, kalau sampai dia membuat anak kita menangis, aku sendiri yang akan menghadapi Alcan." Janji Noah yang membuat Fredrik hanya mengangguk.

Sheila menghela nafas. Semoga Alcan bisa menyenangkan hati gadis itu sedikit saja.

Chapter 3

Alcan menatap layar laptop di depannya. Melihat data pekerjaan yang dia tinggalkan di Italia hanya karena terburu-buru kemari. Entah kenapa dia memutuskan hari ini. Dia sendiri bingung akan jawabannya.

Pria itu sudah bertemu dengan ayah dari gadis yang ia cintai. Masih sama. Pria tua itu masih memperlakukan Alcan dengan baik walau ia telah meninggalkan putrinya dalam tangisnya.

Tidak ada yang di beritahu Alcan tentang alasannya pergi. Bahkan kalau bisa ia ingin membohongi dirinya juga.

Tidak seperti Laura yang mudah terbaca. Alcan adalah kebalikannya. Pria itu sangat sulit di terka sepak terjangnya.

Suara ketukan pintu membuat Alcan hanya menyahut untuk meminta masuk. Matanya masih sibuk dengan bagan di depannya. Tangannya telah lancar mengetikkan sesuatu.

Suara pintu yang terbuka tidak juga membuat pria itu mengangkat kepala. Entah karena terlalu sibuk atau karena dia tidak tahu siapa yang datang tapi saat aroma susu di campur stroberi memenuhi kamarnya. Alcan langsung blank. Apapun yang ada di otaknya tentang pekerjannya hilang seketika. Aroma itu memenuhi dirinya dengan cara paling erotis.

"Tutup pintunya, Ara." Perintahnya tanpa menatap gadis itu. Pengendalian dirinya mulai menipis. Inilah alasan dia pergi.

Laura Russell adalah gairah yang selalu mampu menyulutnya. Dia seperti tidak bisa mengendalikan diri jika itu sudah menyangkut Laura.

Suara pintu yang di tutup menjadi suara satu-satunya di kamar itu.

"Kunci pintunya." Perintah pria itu lagi dengan laptop yang telah di matikan. Lalu suara 'klik' menyusul setelahnya.

Alcan mengangkat kepala. Menemukan satu sosok indah yang tengah berdiri di depannya dengan jemari yang terjalin di depan tubuhnya. Dress selutut yang ia kenakan memperlihat kaki jenjang yang begitu indah. Alcan menatap gadis itu dalam diam dengan tatapan lapar yang tidak bisa di kendalikan. Sepuluh tahun ia memendamnya dan sekarang gadis itu di suguhkan di depannya bagaikan lasagna paling nikmat yang ada di muka bumi.

Jika saja Alcan tidak menahan diri. Mungkin sekarang dia telah meneteskan air liurnya.

Satu sosok bisa memancing gairahmu hanya karena saling bertatapan. Alcan yakinkan itu sangat tidak enak. Dia sendiri merasakan hal itu.

Gadis di depannya bergerak gelisah. Sejak tadi pria yang di tunggunya memberi respon hanya menatap ia dalam

diam. Tapi Alcan tidak peduli, ia rela hidup hanya dari menatap gadis itu.

"Kakak.." Laura memberanikan diri bersuara membuat Alcan menatap mata cerah itu dengan seksama. Menunggu apa yang akan di katakan sang gadis tapi saat Laura hanya menggigit bibirnya, Alcan tahu dia sudah tidak bisa duduk diam di sana.

Pria itu berdiri. Memperlihatkan kemeja putih yang tidak di kancingi yang membuat dada bidangnya terlihat begitu kokoh dan begitu kuat. Pria itu berjalan mendekat. Hanya tiga langkah dan ia sudah berdiri di hadapan si gadis dengan tangan terulur memegang pipinya.

Alcan mengelus pipi Laura. Melihat rambut gadis itu di kepang satu dan Alcan menyukainya. Elusan itu lembut membuat Laura memejamkan mata, menikmati kehadirannya seolah menikmati wine. Alcan membubuhkan ibu jarinya di bibir merekah gadis itu. Bibir yang pernah di jamahnya sepuluh tahun yang lalu. Bibir yang tidak pernah di sentuh oleh orang lain selain dirinya.

Kata siapa Alcan tidak menjaga miliknya? Sepuluh tahun ia pergi dan selama itulah dia meminta orang mengawasi gadisnya dalam diam. Menyingkirkan semua pria yang datang menawarkan kasih dan sayang pada gadisnya. Bukan sesuatu yang sulit bagi si tunggal Hunter.

Pria itu menekan bibir Laura membuat mata indah gadis itu terbuka. Menatap Alcan dengan penuh kerinduan.

Alcan menunduk dan dengan lembut mengulum bibir Laura. Menikmati setiap sensasi yang di dapat tubuhnya karena menyentuh gadis itu. Alcan menekan tubuh Laura kearah pintu dan menikmati setiap apa yang di tahannya sejak dulu. Ciuman itu begitu memabukkan bahkan bagi Alcan sendiri. Ciuman yang seolah candu dan siapapun yang merasakannya akan menjadi pecandu.

Satu hal yang di dapat Alcan dalam diri Laura, gadis itu tidak pandai berciuman. Terlihat dari caranya yang membalas ciuman Alcan. Jika dalam keadaan normal mungkin Laura bukan teman berciuman yang hebat tapi karena Laura adalah candu bagi Alcan maka pria itu tidak peduli. Sekalian saja bibir Laura terasa seperti papan dia tetap merasa tersulut gairah.

Pria itu menekan tubuhnya pada Laura. Memberitahu gadis itu apa yang bisa di perbuatnya pada tubuh Alcan.

***

Laura mengerjap. Menatap Alcan lewat bulu mata lentik tanpa maskaranya. Pria itu tengah menatap dirinya dalam pandangan yang tidak terbaca. Mata hijau itu berkabut dan Laura tidak mengerti kenapa?

Alcan meraih pipinya. Mengelus pipi kemerahan itu dengan ibu jarinya. Terlihat ingin sekali meraih gadis itu dan membawanya keatas ranjang tapi tidak. Dia tidak bisa melakukannya sekarang. Orangtua mereka akan curiga dan Alcan tidak akan bisa membuat mereka tahu. Karena kalau mereka ta dapat di pastikan mereka akan membuatnya runyam. Seperti mereka tidak akan membiarkan Laura sesuka hati masuk ke kamarnya seperti ini.

"Besok aku akan pindah ke apartemen di dekat kota." Bisik Alcan pelan tapi mampu di dengar gadis itu. "Maukah kau datang membantuku?" Tanya pria itu menambahkan. Tangannya tidak lepas dari pipi gadis itu.

Laura mengangguk perlahan. "Apa uncel Noah dan aunty Sheila akan ada di sana? Itu akan menyenangkan." Jawab gadis itu terdengar tidak main-main dengan kata senangnya.

Alcan meraih dagu gadis itu dan mendongakkan ia. "Tidak. Hanya kita berdua. Hanya kau dan aku." Ucap Alcan yang kembali mencium bibir itu dalam. Hanya sebentar tapi mampu membuat tubuh gadis itu seperti teraliri listrik.

nbook

"Kenapa hanya kita berdua?" Tanya gadis itu dengan heran. Walau matanya terus menatap dalam mata hijau Alcan. Seolah mata itu adalah hal yang paling indah yang pernah di temuinya.

"Karena aku hanya ingin kau yang ada di sana." Ucap Alcan.

Laura mengerjap. "Kakak.."

"Panggil namaku, Laura. Jangan pernah memanggil aku kakak. Aku bukan kakakmu." Perintah Alcan mutlak.

"Tapi.." Laura menggeleng tapi gelengan itu berhenti saat kedua tangan Alcan membingkai wajahnya. Menatap dalam matanya yang membuat gadis itu malah seakan terseret ke dalam mata hijau yang begitu indah.

"Aku tidak akan pernah menjadi kakakmu. Karena aku tidak menginginkan itu. Kau milikku, Laura. Kau milikku tapi bukan dalam bentuk persaudaraan. Kau milikku dalam bentuk di mana aku tidak akan membiarkan kau bersama pria lain. Hanya aku yang boleh bersamamu. Hanya aku. Jadi cobalah memanggil namaku mulai sekarang dan enyahkan kata kakak itu. Sekali saja aku mendengarnya maka aku akan marah. Kau tidak akan suka saat aku marah bukan. Kau ingat yang terjadi saat terakhir kali aku marah padamu?" Suara Alcan bagai bisikan gelap di mana neraka itu memang ada dan nyata.

Laura menggeleng dengan kuat. "Tidak. Kaka.. maksudku Alcan." Suara gadis itu mencicit. "Tidak boleh meninggalkan aku lagi. Tidak boleh." Suara gadis itu di penuhi dengan bingkai hati yang telah retak. Alcan tahu bagaimana Laura terluka karena kepergiannya jadi pria itu memakai luka itu untuk mengancamnya.

"Bagus." Ucap pria itu dengan senyum di bibirnya.

Chapter 4

"Turunlah lebih dulu. Aku akan menyusulmu." Suara Alcan membuat gadis itu mendongak dan melihat pria itu masih memperhatikanya.

Alcan meraih lehernya dan mengelus dengan ibu jarinya membuat bulu kuduknya meremang.

"Kenapa kita tidak turun bersama?" Tanya Laura dengan heran.

Alcan menatap meja dimana laptopnya berada. "Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan terlebih dahulu. Jadi tidak apa-apakan kalau kamu turun duluan?"

Laura ikut melihat kearah meja itu dengan helaan nafas yang tiba-tiba keluar dari mulutnya. "Baiklah." Ucapnya dengan tubuh yang langsung berbalik.

Alcan menahan pintu yang ingin di buka gadis itu dan langsung memeluk tubuhnya dari belakang. Meletakkan kepala Laura di dadanya dan mendesah dengan nada frustasi. "Aku benar-benar merindukanmu, Ara. Andai aku bisa membuatmu menginap di kamarku malam ini." Suara itu terdengar tersiksa membuat gadis itu nampak di gelayuti dengan kebingungan.

Kalau Alcan begitu tersiksa berpisah dengannya. Kenapa pria itu meninggalkan ia dalam tanda tanya besar di kepalanya?

"Turunlah duluan. Aku akan mengganti pakaianku. Aku bisa menyelesaikan pekerjaanku nanti." Putus pria itu. Membuka pintu untuk Laura dan mencium sekilas bibir gadis itu dan langsung masuk ke dalam walk in closet.

Laura berbalik dan berjalan kearah tangga. Mulai merangkai segala hal di dalam kepalanya yang malah membuat ia buntu. Apa Alcan mencintai dia? Pria itu menciumnya. Pria itu seperti tersiksa berpisah dengannya tapi pria itu tidak mengatakan hal yang mengindikasikan kalau perasaan mereka sama.

nbook

Laura menggeleng. Dia tidak bisa menekan Alcan dengan segala bentuk kekanakan yang ada di dalam dirinya. Alcan bisa pergi lagi dan dia tidak akan mau hal itu terjadi. Dia akan membuat Alcan tetap di negara ini. Dia akan berusaha.

Gadis itu terus memikirkan tentang pria itu hingga dia tidak sadar kalau langkahnya telah sampai ke ruang makan di mana Daddy, uncle dan auntynya berada. Ketiga orang itu memperhatikan dirinya dengan seksama. Merasakan kegusaran di sekeliling gadis itu dan ketidakfokusan Laura.

Noah yang melihat perubahan di dalam diri gadis ceria itu langsung memutuskan hendak beranjak dan mulai memarahi putranya. Tapi Sheila sudah lebih dulu memegang tangan suaminya dan mulai menggeleng mencegah.

Wanita itu bangun dan memegang bahu Laura membuat gadis itu mengangkat wajah dan melihat auntynya dengan bingung.

"Ya, aunt?" Tanya Laura dengan bingung. Menatap ke balik punggung Sheila dan menemukan kedua pria tua yang duduk di atas meja makan juga tengah menatap dirinya. "Maaf, aku tidak memperhatikan. Apa aku melewatkan sesuatu?" Tanya Laura dengan tatapan bingungnya.

Sheila menggeleng. "Tidak ada sayang, duduklah!" Pinta Sheila meraih kedua bahu Laura dan membawanya ke kursi kosong yang ada di dekat ayahnya.

Kursi itu berbentuk persegi panjang. Noah dan Sheila duduk berdekatan dan Fredrik duduk di paling ujung sedang Laura duduk berseberangan dengan Noah dan Sheila.

"Apa yang di katakan, Alcan? Kenapa dia tidak ikut turun?" Tanya Noah tidak bisa menahan diri. Bahkan dia tidak mempedulikan delikan tajam sang istri.

"Kakak bilang dia harus mengganti bajunya. Dia akan turun sebentar lagi." Jelas Laura yang sudah memakai serbet makannya di atas pangkuan.

Gadis itu mengambil beberapa daging dan mulai makan dalam diam.

Dia tidak sadar kalau tiga pasang mata menunggu dia menjelaskan lebih jauh. Tapi gadis itu malah sibuk dengan makanannya. Entah karena lapar atau itu untuk menyembunyikan segala resah di hatinya. Laura sering

melarikan diri ke makanan kalau gadis itu tengah resah. Untung saja dia memang tidak memiliki masalah dengan berat badan.

Ketiganya akhirnya ikut menikmati makanannya dalam diam. Tahu kalau gadis itu tidak perlu di paksa karena dia sudah pasti selalu cerita apapun yang terjadi. Entah itu kapan tapi tidak dalam waktu lama.

Beberapa saat kemudian Alcan telah bergabung bersama mereka. Pria itu duduk di dekat Laura dengan pakaian yang memang sudah di ganti. Tidak ada lagi kemeja, pria itu berpakaian santai dengan t-shirt dan celana pendek. Rambutnya ia biarkan jatuh ke dahinya. Terlalu terburu-buru hingga tidak sempat memakaikan rambut itu gel.

nbook

"Kau masih sama. Cara makan itu." Suara Alcan memecah kesunyian. Pria itu telah meraih tisu di depannya dan membersihkan bibir Laura yang belepotan daging.

Gadis itu hanya diam membiarkan Alcan membersihkan mulutnya.

Ketiga orang itu menatap dengan kerutan dalam. Melihat bagaimana keduanya berinteraksi. Laura tidak terlihat risih dengan sentuhan Alcan dan Alcan tidak terlihat jijik dengan bibir kotor Laura.

Sheila berdehem memecah kesunyian. "Alcan, kau akan menetap di sini bukan? Jangan katakan kau akan memberitahu mom dengan tiba-tiba kalau kau akan pergi lagi."

Alcan meletakkan tisu kotor itu di dekat piring. Menatap momnya. "Aku akan tinggal, mom. Tapi tidak di rumah ini. Aku sudah membeli kondominium di sekitar kampus Laura. Jadi aku bisa membantu Laura kalau ada apa-apa di kampusnya." Alcan menatap Laura dengan hangat. Entah kenapa ia merasa tidak akan bisa menyembunyikan lebih lama lagi tentang perasaannya pada gadis ini.

"Itu jauh dari rumah, Alcan." Bantah Sheila.

"Mom tidak perlu datang. Aku yang akan datang mengunjungi mom. Setiap hari jika memang mom takut akan merasa kehilangan aku."

Akhirnya Sheila hanya bisa mendesah. Tidak ingin membantah putra tunggalnya. Pria itu sama keras kepalanya sepertinya ayahnya. Tidak heran.

"Alcan akan jadi pindah besokkan?" Tanya Laura tiba-tiba yang membuat semua mata menatap Laura. Gadis itu tidak pernah memanggil Alcan dengan namanya. Tapi kenapa sekarang dia memanggil nama pria itu.

"Laura, kenapa kau tidak sopan begitu pada kakakmu?" Fredrik memperingati putrinya.

"Tidak apa-apa, uncle. Aku yang memintanya. Dia sudah cukup memanggil aku kakak selama ini." Alcan yang menjawab. Bahkan tangan pria itu telah lari ke kepala Laura.

Benar. Pria itu sudah tidak bisa berpura-pura tidak ada apa-apa di antara dia dan Laura. Jelas sekali segala tingkah laku pria itu memberitahu semuanya.

"Kamu jadi membantu akukan, Ara?" Tanya Alcan menatap hangat Laura yang sekarang tengah menyendok makanannya.

Laura mengangguk antusias. "Aku akan membantu Alcan." Jawab Laura dengan senyuman.

Fredrik memijit pelipisnya melihat adegan di depannya. Sementara Noah dan Sheila hanya bertukar pandang satu sama lain. Sama bingungnya dengan apa yang di suguhkan anak tunggalnya.

Alcan memang tidak tertebak kata. Pria itu penuh teka-teki.

nbook

Chapter 5

"Lihat dia?" Suara Nadine membuat Laura menatap kearah yang telah di tunjuk gadis itu. Mata Laura melebar. "Pria itu tampan sekali bukan. Sejak tadi dia berada di atap mobilnya, entah siapa yang dia tunggu." Cerita Nadine lagi dengan semangat.

"Aku duluan ya, Dine." Ucap Laura yang langsung meraih ranselnya dan mulai berjalan kearah parkiran kampus.

Gadis itu mengabaikan panggilan Nadine yang meminta ia makan bersama. Pria yang ada di atap mobil itu lebih menarik perhatiannya daripada apapun.

Laura mendekat. "Alcan." Sapanya pada sosok yang sudah turun dari atap mobil merah metalik miliknya. Dia baru saja membeli mobil mencolok itu. Langsung memakai mobilnya untuk menjemput Laura yang akan dia bawa ke kondominium. "Aku ada pelajaran tambahan makanya terlambat. Kau tidak bilang akan menjemputku." Laura telah mengikat tinggi rambut panjangnya.

Alcan membuka pintu mobil. "Masuklah. Aku sengaja datang kemari diam-diam. Ingin melihat bagaimana kau di kampus." Ucap Alcan dengan mata mengerling.

"Memakai mobil ini tidak terlihat kau datang diam-diam, Alcan. Semua orang memperhatikanmu." Pria itu

menyambar bibir Laura dengan lembut saat Laura telah siap masuk ke mobilnya.

Alcan tertawa.

"Untuk apa itu?" Tanya Laura dengan wajah memerah.

"Untuk membuatmu diam."

Laura hanya menggelengkan kepala dengan senyum yang terlihat di bibir tipisnya. Langsung masuk ke dalam mobil dan membiarkan Alcan menutup pintu untuknya.

Alcan telah masuk juga kedalam mobil dan mulai menyalakan mesin mobil.

Laura melihat foto kecil tergantung di kaca spion pria itu. Tangannya terulur mengambil foto itu dan memperhatikan. "Kapan kau mengambil foto ini, Alcan? Ini foto lima tahun yang lalu." Laura menatap Alcan dengan bingung.

Alcan hanya tersenyum tipis. Pria itu telah selesai memakai sabuk pengamannya. "Tadi aku mengendap ke kamarmu."

"Mengendap?" Tanya Laura tidak percaya. "Kamu bisa datang kapanpun kau mau. Tidak perlu sampai mengendap."

Alcan terlihat menerawang. "Undangan yang menarik." Komentarnya yang malah membuat Laura bingung.

"Undangan? Kapan aku mengundangmu?"

"Kau bilang aku boleh datang kapanpun. Aku berencana datang nanti malam." Jawab pria itu dengan pelan mulai menjalankan mobil barunya. "Dengan diam-diam tanpa sepengetahuan dadmu. Itu akan menyenangkan, kita bisa tidur bersama dan melakukan banyak hal bersama." Tambah pria itu dengan senyuman yang tidak lepas dari bibirnya.

"Dad akan marah kalau tahu."

"Makanya jangan biarkan dia tahu." Alcan menatap ke jalanan. Tiba-tiba matanya melirik kearah Laura. Lalu pria itu menghentikan mobilnya tepat di belokan. "Kau ini, sejak dulu Tidak pernah berhenti ceroboh." Ucap pria itu telah meraih sabuk pengaman gadis itu dan memasangkan.

Alcan menatap mata Laura. Mereka berjarak sangat dekat. Bahkan hembusan nafas gadis itu menerpa wajah Alcan.

"Kau membuat aku ingin melumatmu." Bisik Alcan dalam.

Laura mengerjap. "Maka lakukan." Pinta gadis itu dengan nafas tertahan.

Alcan tersenyum. Langsung mengecup pipi gadis itu. "Kau gadis nakal." Alcan telah menjauh dan mulai kembali ke tempat duduknya dengan sabuk pengaman yang kembali di pasang di tubuhnya.

Laura menggigit bibirnya dan mengutuk diri. Apa yang merasukinya?

"Kita akan melakukan semua yang kau pikirkan nanti di tempatku." Bisik Alcan lagi di dekat telinga Laura.

Pria itu kembali menjalankan mobilnya dengan siulan di belahan bibirnya nampak senang. Sedangkan Laura hanya bisa memejamkan mata dan menyandarkan kepala di sandaran kursi. Mata hijau itu menghipnotis.

***

Gadis itu membuka kamar dan melihat ruangan itu sama dengan bagian luar. Cat hitam dan abu menjadi dominasi tempat ini. Benar-benar tempat untuk pria.

"Kau suka?" Tanya Alcan yang sudah kembali dari dapur. Membawa dua gelas berisi air minum.

nbook

Laura duduk di pinggir ranjang dan mengambil minuman yang di suguhkan Alcan. "Katanya ada yang harus aku bantu. Tapi aku tidak melihat ada yang kurang dari tempat ini." Laura menatap sekeliling ruangan dengan bingung.

Alcan duduk di samping Laura. "Kau hanya perlu membantuku untuk ada di sini. Hanya itu."

Laura mengangguk sedikit. Menyeruput minumannya pelan.

"Apa kata uncel tadi malam?" Tanya Alcan tiba-tiba.

Laura menggeleng. "Tidak banyak. Hanya sedikit heran dengan sikapmu. Tapi dad mengira kau melakukan itu karena tidak enak sama dad." Laura kembali minum. "Aku

heran kenapa kau menunjukan sikap seperti itu. Dulu kau tidak pernah menyentuhku. Sekali kau melakukannya, kau malah pergi." Suara gadis itu tiba-tiba melemah. Mengingat kejadian sepuluh tahun yang lalu.

Alcan mengelus rambut gadis itu perlahan. "Aku memiliki alasanku sendiri. Bisa kita melupakannya?" Pinta pria itu lembut.

"Tentu. Asal kau berjanji tidak akan pergi lagi. Apalagi secara tiba-tiba seperti itu."

Alcan mengangguk pelan. "Tidak akan lagi. Aku akan selalu di sini. Di sisimu." Ucapan Alcan membuat jantung Laura berdegup. Di sisinya?

nbook

Alcan meraih gelas Laura dan meminta gadis itu lebih dekat dengannya. "Kemarilah." Pintanya. Langsung memeluk Laura dari belakang. Membiarkan tubuh Laura membelakangi pria itu.

Alcan telah duduk di ujung ranjang dan bersandar di kepala ranjang dan tubuh Laura di depannya. Di peluknya tubuh gadis itu dengan sayang.

"Besok aku harus bekerja." Ucap Alcan yang menelusuri lengan telanjang gadis itu. "Aku tidak bisa menjemputmu di kampus. Bisakah kau datang setiap sore kemari. Aku ingin bisa menemuimu setiap hari di sini." Pinta pria itu mulai memijit pelan lengan itu.

Laura memejamkan mata menikmati sentuhan tangan pria itu. "Jika itu yang kau inginkan."

"Kau yang aku inginkan." Suara Alcan pelan. Pria itu menelusuri perut Laura yang hanya di balut tanktop karena cardigan gadis itu telah ia tanggalkan sejak masuk tadi.

Laura merasakan tangan pria itu masuk ke dalam tanktopnya dan menelusuri perut ratanya. Membuat dia bergetar. Gadis itu menggigit bibirnya sebagai tanda perlawanan atas rasa geli karena sentuhan Alcan.

Alcan meraih kunciran rambut Laura dan membukanya. Menenggelamkan kepalanya di rambut gadis itu dan mulai menjelajahi telinganya. Menggigit daun telinganya hingga gadis itu menggelinjang.

Laura terseret alur hasrat yang mengungkung dan mendobrak pertahanan dirinya. Menerima Alcan dengan sukarela. Saat gadis itu hampir mengeluarkan erangan, Alcan tiba-tiba menghentikan segala sentuhannya. Bahkan pria itu telah mengeluarkan tangannya dari baju Laura.

Laura menatap Alcan yang sudah turun dari ranjang.

"Makanan kita sudah datang. Kau pasti lapar." Ucap pria itu dengan senyum bak malaikat.

Laura bahkan tidak mendengar suara ketukan pintu. Dia pasti terlalu larut dalam sentuhan pria itu.

"Tunggu sebentar." Ucap Alcan dengan tangan yang mengelus pipi Laura perlahan.

Laura hanya mengangguk dan membiarkan Alcan meninggalkannya. Lagi-lagi gadis itu hilang kendali atas tubuhnya.

nbook

Chapter 6

Laura memakai cardigannya dan melangkah kearah sofa dimana Alcan telah menyiapkan makanan untuk mereka. Pria itu dengan telaten melakukan semuanya bahkan tanpa bantuan Laura sedikitpun.

"Kau sering melakukannya?" Tanya Laura yang duduk di lantai di depan meja kaca.

Alcan menatap Laura. "Melakukan apa?" Tanya pria itu yang sudah mengeluarkan sumpit dari bungkusnya.

nbook

"Mempersiapkan sendiri makananmu."

Alcan duduk di dekat Laura. Memberikan sepasang sumpit untuk gadis itu. "Tidak juga."

"Siapa yang mengurusmu disana?" Tanya gadis itu penasaran.

Alcan membuka tutup makanan. "Seseorang." Jawabnya sambil lalu.

Gadis itu terdiam menatap Alcan. "Seseorang?" Gadis itu meminta penjelasan lebih jauh. Bukan hanya satu kata yang menimbulkan seribu pertanyaan lain.

Alcan menatap Laura sebentar. "Bianca." Ucap Alcan dengan hati-hati. "Seorang teman." Tambahnya dengan lebih kecil dari sebelumnya.

Laura menjilat bibirnya yang tiba-tiba terasa kering. Jika gadis itu merasa perlu tahu sejauh apa pertemanan yang di jalin Alcan dengan wanita itu maka gadis itu memilih tidak menyuarakan.

Laura membuka tutup makanannya dan mulai makan dalam diam. Membiarkan baju cardigannya turun hingga memperlihatkan bahu telanjang. Gadis itu tenang. Sangat tenang hingga terkesan menyeramkan.

Alcan hanya menatap dalam diam. Ketenangan gadis itu merisaukan dirinya. "Dia hanya teman, Ara. Kau harus percaya." Tiba-tiba kata penjelasan keluar begitu saja dari bibir Alcan.

Laura diam. Dia fokus pada makanannya seolah ia terlalu lapar hanya untuk sekedar menanggapi penjelasan pria itu.

Alcan berdecak. Menghadapi Laura yang diam memang lebih sulit dari airmata gadis itu. Laura terlalu hebat dalam mengabaikan orang lain.

"Ara.."

"Aku menangis setiap malam." Suara gadis itu di sela makannya yang menanggapi pria itu terdengar jelas. "Aku tidak bisa tidur dengan nyenyak. Aku menyalahkan diriku atas kepergianmu. Setiap kesedihan aunty Sheila, keterdiaman

uncle Noah. Aku menyalahkan diriku. Karena aku kau pergi. Karena aku kau meninggalkan semua hal. Semua karena aku." Ucapan panjang lebar gadis itu yang tanpa menatap Alcan terasa dingin.

Alcan hanya diam menatap Laura. Mata hijaunya nampak pias.

"Aku selalu menunggumu. Bodoh bukan?" Gadis itu memainkan makanannya. Nafsu makan telah hilang darinya. "Sekarang kau kembali, kau kembali padaku. Tanpa penjelasan apapun aku menerimamu kembali. Aku merengkuhmu lagi dengan perasaan takut kalau aku akan mengalami hal serupa di kemudian hari. Kalau aku akan di tinggalkan lagi olehmu. Oleh segala atensi yang kau tinggalkan."

nbook

Alcan sudah melepaskan sumpit di tangannya.

Tangan besarnya meraih Laura dalam dekap hangat yang membuat gadis itu meraung. Airmata yang selama ini di tahannya mengeluarkan diri didalam dekapan hangat pria yang ia cintai.

Alcan menahan getaran tubuh gadis itu. Membiarkan dirinya luruh bersamanya.

Dia tidak memiliki kata untuk menenangkan Laura. Dia tidak memiliki bahasa untuk menjelaskan keputusannya sepuluh tahun lalu. Dia tidak memiliki cara untuk membuat semuanya baik-baik saja. Karena dia memang salah. Karena keputusan itu memang di lakukan secara sepihak.

Tapi jika kejadian sepuluh tahun lalu terulang kembali. Keputusannya tetap sama. Dia memilih meninggalkan Laura.

Laura mendongak menatap Alcan. "Aku tidak suka ada wanita lain di dalam hidupmu. Aku tidak suka Alcan." Ucapan gadis itu di iringi dengan airmata.

Alcan menghapus jejak basah di pipi gadis itu. Mencium kelopak matanya. Membiarkan airmata itu di sentuh oleh bibirnya. "Tidak akan, Ara. Kau satu-satunya gadis dalam hidupku. Sejak sepuluh tahun lalu sampai sekarang. Hanya kau."

"Sungguh?" Tanya gadis itu dengan bibir bergetar.

Mata hijau itu menatap Laura cerah. "Tentu. Hanya kau gadis di dalam hidupku dan hanya aku pria yang harus ada dalam hidupmu." Kalimat Alcan di penuhi dengan keteguhan. Langsung meraih Laura kembali dalam pelukannya.

Mereka lupa dengan makanannya.

***

"Terimakasih, Alcan." Ucap Laura yang sudah membuka sabuk pengamannya.

Gadis itu hendak keluar tapi Alcan lebih dulu meraih bahunya. "Besok kau akan datang?"

Laura mengangguk. "Aku akan datang sore." Ucap gadis itu tak menghilangkan senyum di wajahnya.

"Kemari, berikan aku ciuman." Pinta pria itu dengan wajah yang sudah maju.

Laura dengan cepat mengecup bibirnya dan langsung membuka pintu mobil. Meninggalkan Alcan yang hanya menatap dengan mata hijau gelinya.

Laura melambaikan tangan saat Alcan sudah meninggalkan halaman rumahnya.

Gadis itu menaiki tangga dan membuka pintu. Daddynya tengah duduk di sofa ruang tengah membuat Laura sedikit berlari menghampiri dadnya. Duduk di samping pria itu dan memeluk tubuhnya. "Daddy." Bisik gadis itu dengan senyuman senang.

nbook

Fredrik membalas pelukan Laura dengan senyuman yang terukir di bibirnya. "Anak Daddy. Kenapa pulang terlambat?" Tanya Fredrik mengangkat wajah Laura.

"Aku pergi ke tempat Alcan." Ceritanya.

Fredrik mendongakkan Laura dan menemukan apa yang di carinya di leher gadis itu. Bekas kemerahan tercetak jelas di sana dan tidak perlu mata ahli untuk tahu apa yang mereka lakukan di tempat Alcan.

Fredrik berdehem. Menatap Laura dengan serius. "Bisakah Daddy bicara, Laura?" Tanya Fredrik memulai.

Laura duduk tegak dan mengangguk.

"Soal hubungan yang kau jalani dengan Alcan. Tidakkah menurutmu itu terlalu cepat? Dia baru kembali kemarin."

Laura menunduk dan memainkan jemarinya dengan resah. Dia tidak bisa memungkiri perkataan ayahnya. Dia dan Alcan tidak pernah bersama selama sepuluh tahun. Tapi perasaanya tidak bisa di bohongi. Dia tidak bisa mengabaikan hatinya yang menjerit. "Apa daddy tidak suka?" Tanya Laura dengan suara kecil bahkan terkesan berbisik.

Fredrik menghela nafas. "Tidak sayang. Tentu saja Daddy suka. Kau sudah lama mencintai dia dan sekarang dia membalas perasaanmu. Daddy mana yang tidak akan senang perasaan anaknya tidak bertepuk sebelah tangan." Ucap Fredrik dengan tidak suka melihat apa yang di tampilkan putrinya.

nbook

Gadis itu masih tertunduk.

Fredrik meraih pipi Laura dan mengangkat wajah gadis itu. "Begini saja. Anggap semua percakapan ini tidak pernah ada. Daddy hanya tidak mau kau menangis. Berjanjilah pada Daddy kau tidak akan menangis. Bagaimana?"

Laura menipiskan bibirnya. Mengangguk dengan pelan.

Fredrik memeluk gadis itu dengan helaan nafas yang lagi-lagi keluar dengan lesu di bibirnya.

Mungkin ketakutannya memang sedikit berlebihan.

Chapter 7

Gadis itu memeluk bantalnya dengan pikiran melayang jauh. Percakapannya dan Daddynya membuat dia sampai sekarang kepikiran bahkan dia tidak bisa memejamkan matanya. Padahal besok dia harus kuliah pagi.

Sekali lagi dia berbalik dan berakhir dengan menghela nafas.

Daddynya benar. Lantas kenapa hatinya tidak terima? Kenapa hatinya begitu menolak argumen itu?

Saat pikiran itu tidak juga terealisasikan, suara aneh membuat ia mengalihkan pandangan kearah kaca jendelanya yang tertutup rapat. Melihat bayangan yang membuat ia terkesiap.

Laura bangun dari ranjangnya. Mendekat kearah jendela dan menyibak jendelanya. Langsung menghembuskan nafas saat sosok yang di kenalnya berdiri di sana. Tersenyum cerah yang malah membuat semua kegundahan itu menguap.

Seperti aliran air, Alcan membuat semuanya baik-baik saja hanya karena tatapan mata hijau itu.

Pria itu memakai celana panjang dengan t-shirt. Juga jaket hoodie. Terlihat sama tampannya seperti hari-hari biasanya.

Laura membuka kaca jendelanya. Alcan masuk ke dalam dengan cepat. Langsung memeluk Laura saat dia sudah ada di dalam. Mendekap gadis itu dengan hangat dan sedikit kekehan senang.

Laura membalas pelukan itu dengan erat. Dia sangat bersyukur Alcan bersamanya. Membuat hatinya lebih tenang dari sebelumnya.

"Hei, aku merindukanmu." Alcan menyapa dengan pelukan yang di lepaskan. Membingkai wajah gadis itu dengan kedua tangan besarnya. "Sangat merindukanmu." Tambah Alcan dengan berbisik.

"Aku juga, Alcan. Percayalah. Aku juga." Jawab Laura.

nbook

Mata Alcan menelusuri diri gadis itu. Mengerutkan kening dengan jelas. "Ada apa?"

"Tidak." Laura menggeleng. "Aku tidak apa-apa. Hanya tidak bisa tidur."

"Kau yakin?" Alcan meraih pinggang gadis itu. Mendekatkan tubuh mereka seolah kedekatan itu masih sangat kurang.

Laura mengangguk. Memberikan sedikit senyum pada Alcan untuk menenangkan pria itu.

"Kemarilah." Ucap Alcan yang kembali memeluk gadis itu dengan sama eratnya seperti Laura memeluknya. "Jangan khawatirkan apapun. Aku di sini."

Laura ingin menangis. Sungguh. Pria ini begitu manis hingga membuat Laura tidak ada jalan untuk meragukannya. Siapapun yang meragukan Alcan, dia harus menjadi Laura.

Suara langkah kaki yang begitu di hapal Laura menggema di telinganya. Langsung melepaskan pelukan Alcan dengan cepat. Menatap Alcan bimbang.

"Daddy. Daddy akan kesini!" Ucap gadis itu panik. Menatap area kamarnya dengan kepanikan.

"Aku akan menyapa uncle." Itu suara Alcan yang malah membuat Laura ingin menelan pria itu.

"Tidak!" Putus gadis itu keras kepala. "Kau akan keluar sekarang." Dia mendorong punggung Alcan. Menghadap kearah jendela.

Alcan diam di tempat. Tidak beranjak sedikitpun. "Di luar dingin, Ara. Kau yakin mau aku keluar. Kau ingin aku beku?"

Suara kaki ayahnya semakin mendekat.

Matanya langsung menemukan lemari pakaiannya. Mendorong Alcan kearah sana yang hanya di turuti pria itu tanpa bantahan.

Membuka lemarinya. Laura membawa Alcan masuk ke dalam. Melihat kejengkelan di wajah pria itu.

"Hanya sebentar." Laura tersenyum melihat wajah kesal Alcan tapi tidak memiliki kuasa melawan karena pria itu diam di tempatnya.

Laura menutup pintu lemarinya. Saat itulah pintu kamarnya benar-benar terbuka. Memperlihatkan wajahnya ayahnya yang bingung.

"Laura, kau belum tidur sayang?" Tanya Fredrik yang langsung di balas cengiran oleh gadis itu.

"Aku sedang merapikan baju, dad. Dan juga aku masih sibuk dengan tugas kuliah." Gadis itu diam berdiri di depan lemari.

Fredrik menghela nafasnya. Melihat jendela putrinya yang terbuka lebar. "Jangan membuka jendela sembarang, di luar dingin. Daddy tidak mau melihatmu sakti nanti." Ujar Fredrik. Pria tua itu sudah berjalan kearah jendela dan menutup jendela itu.

Laura sudah melangkah kearah ranjangnya dan duduk di pinggir ranjang. Membuat Fredrik ikut bergabung di sana.

"Daddy tahu kau akan sulit tidur karena kata-kata yang Daddy lontarkan jadi Daddy menengok kamarmu dan dugaan daddy benar." Fredrik mengusap kepala gadis itu dengan lembut. Menatap putrinya dengan sayang.

Laura menatap kearah lemarinya. "Aku tidak apa-apa, dad." Ucap gadis itu meyakinkan.

Fredrik akhirnya hanya mengangguk saja. Tidak ingin mendorong putrinya lebih jauh. "Baiklah. Dad akan membiarkan kau berisitirahat." Fredrik bangun.

Laura hanya mengangguk. Mulai masuk ke dalam selimut. "Selamat malam, Daddy." Ucap gadis itu dengan senyuman cerah.

Fredrik membalas senyum putrinya dan mulai mematikan lampu utama kamar. "Selamat malam sayang." Fredrik keluar dari kamar itu. Meninggalkan putrinya ke kamarnya sendiri.

Laura langsung menyibak selimutnya. Sedikit berlari kearah lemarinya dan lemari itu telah terbuka. Membuat Laura langsung di hadiahi pelukan oleh Alcan.

nbook

Pria itu memeluk Laura erat. Membuat Laura membenamkan diri dalam pelukan itu. Merasakan ketenangan saat Alcan telah merengkuhnya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu lagi, Ara. Walau itu untuk seribu luka yang akan datang pada kita. Kita akan terus bersama." Alcan mencium puncak kepala Laura.

Laura mengangguk. Percaya. Alcan pasti menepati janjinya kali ini. Entah kenapa semudah itulah percaya pada Alcan.

Chapter 8

Aku mengetuk pintu. Melihat jam tangan di pergelangan tanganku. Masih jam lima. Kurasa tidak terlalu terlambat.

Pintu terayun terbuka. Menampakkan sosok Alcan dengan rambut lembabnya. Kuremas tanganku. Tiba-tiba merasa gatal ingin meraih rambut itu dan mengacaknya.

Pikiran nakal, Laura?

Hati kecilku mulai berbisik.

nbook

"Masuklah. Aku sudah pesan makanan untuk kita." Alcan mengambil tasku dan menggandengku untuk masuk bersamanya.

"Kenapa terlambat?" Tanyanya dengan nada datar.

Aku tersenyum. Aku kira dia tidak akan sadar.

"Hari ini ada pelajaran tambahan."

"Pelajaran tambahan? Kemarin kamu tidak ada bahas pelajaran tambahan?"

Aku mengetuk daguku. "Itu mendadak." Elakku.

Dia berdecak. "Mulai besok kamu harus langsung telpon aku kalau memang terlambat."

"Siap bos." Aku memberikan hormat padanya. Membuat aku mendapatkan tangannya berada di kepalaku. Wajahnya nampak gemas.

Kami duduk di ruang tamu. Dia sudah berada di sampingku dan mulai meraih aku hingga aku membelakanginya. Biasanya kami akan mengobrol atau hanya saling mendekatkan diri seperti sekarang.

Alcan membawa aku ke dalam pelukannya. Membuat aku bersandar di dadanya. Dengan tangannya yang telah meraih tanganku. Mengecup tanganku beberapa kali.

nbook

"Bagaimana pekerjaan hari ini?" Aku bertanya dengan tatapan terarah ke layar plasma didepan sana.

Alcan meletakkan dagunya di kepalaku. "Cukup baik. Daddy banyak membantu."

Aku tersenyum untuknya.

"Besok hari minggu. Ada tempat yang ingin kau datangi?"

Aku membalik tubuhku. Melihat mata hijaunya tengah balas menatapku dalam keteduhan yang membuat hatiku lagi-lagi menjerit tertahan. "Kebun binatang."

Dia mengerutkan kening. "Kebun binatang?" Dia terdengar sedikit geli. Hanya sedikit hingga tidak terasa.

Aku mengangguk. "Sejak dulu aku selalu ingin pergi denganmu kesana."

"Sejak dulu."

Aku memutar bola mata membuat aku di hadiahi dengan tatapan memperingatkan. "Jangan memutar bola matamu, Ara." Perintahnya penuh titah.

Aku menatapnya bingung. "Kenapa?"

Alcan maju membuat aku mundur hingga aku bisa merasakan lengan sofa di belakangku. "Kau tentu tidak ingin membuat aku hilang kendali." Ia berbisik rendah membuat aku antisipasi.

nbook

"Hilang kendali?"

"Lebih baik di tunjukkan daripada dijelaskan." Dia meraih rahangku. Aku menjilat bibirku. Ibu jarinya menelusuri belahan bibirku, membukanya hingga membuat aku menatapnya sayu. "Kau benar-benar menggoda Ara."

Ucapannya di barengi dengan wajahnya yang telah maju dan detik itu juga dia telah menempelkan bibirnya di bibirku. Membuat aku bisa merasakan pagutan lembutnya.

Tubuhnya menghimpit tubuhku. Satu tangannya meraih pinggangku dan tangan yang satunya meraba pipiku. Membuat aku bisa merasakan tubuhku bergetar.

Himpitan tubuhnya membuat aku meremang. Dia seolah menyelimuti aku dengan dirinya.

Elusan tangannya di wajahku membuat aku terbuai.

"Buka mulutmu, Ara." Membuat aku langsung mematuhinya.

Lidahnya menerobos masuk kedalam mulutku. Menjilat gigiku dengan cara paling erotis. Aku menutup mata tidak kuasa menahan diri.

Tanganku telah lari ke rambutnya. Sedikit menjambak rambutnya saat dia mulai membelit lidahku dengan lidahnya. Menghisap lidahku, aku tidak kuasa dengan erangan yang keluar di sela-sela lumatan bibirnya.

nbook

Aku tidak pernah tahu kalau hanya dengan ciuman bisa membuat seseorang merasa senikmat ini. Aku memang tidak pernah berhubungan dengan pria lain tapi bisa aku pastikan kalau Alcan adalah pencium terbaik yang pernah ada.

Hanya dengan ciuman dia bisa membuat aku jatuh mengenaskan padanya.

Saat dia melepaskan diri, aku tidak kuasa memperdengarkan desahan kecewaku.

"Makanan kita sudah datang."

"Lagi?" Tanyaku tanpa bisa menahan kata itu terlontar dalam bentuk tanya.

Alcan mengusap bibirku dengan ibu jarinya. Senyum tersungging di bibirnya. "Kita akan melanjutkan itu nanti. Tapi kau harus makan dulu. Aku tidak mau tubuhmu bertambah kurus dari ini."

Aku hanya mampu memejamkan mata dengan kata makian yang telah terlontar di kepalaku.

"Aku akan menyiapkan makanan untuk kita." Alcan sempat menyambar bibirku sebentar lalu turun dari atas tubuhku.

Aku menatap punggungnya yang telah berlalu kearah pintu apartemennya.

Dia terlihat sangat sempurna. Kenapa sosok sempurna dalam balutan rupa itu harus di tambah dengan perhatiannya. Juga betapa lembutnya dia padaku.

Kadang kesempurnaan itu membuat aku ketakutan. Seolah ada sesuatu tentang Alcan yang tidak pernah aku tahu. Entah kenapa di balik semua sikapnya tersimpan seribu misteri yang menunggu untuk dikuak.

Alcan telah berbalik setelah selesai melakukan pembayaran.

Dia menatap aku sebentar dan meninggalkan aku berlalu kearah dapur.

Aku bangun dari ranjang dan mulai melangkah mengikutinya. Kulihat dia tengah sibuk dengan makanan yang

tadi di pesannya. Membawa makanan itu untuk di tata diatas piring.

Tidak bisa menahan diri saat punggungnya begitu menghipnotis akhirnya aku memberanikan diri untuk memeluknya. Meletakkan pipiku di punggungnya dengan tangan yang melingkar di pinggangnya. Tanganku tidak bisa menyatu diperutnya. Akhirnya aku hanya meletakkan tanganku di kedua sisi perutnya.

Alcan terdiam. Tangannya meraba tanganku.

"Ada apa?" Tanyanya.

Aku menggeleng. "Aku hanya ingin melakukan ini."

nbook

Aku bisa menduga ada senyuman di bibirnya.

Beberapa saat kemudian Alcan melepaskan kedua tanganku dan memutar tubuhnya. Tangannya merapikan anak rambutku.

Aku hanya mencapai dadanya membuat aku merasa begitu kecil jika di sandingkan dengannya.

"Kau benar-benar menggemaskan." Pujinya.

Alcan meraih pinggangku, membuat aku melotot saat dengan mudahnya dia sudah membawa aku duduk diatas meja.

Dia berdiri diantara kakiku membuat aku menjepit tubuhnya.

Diraihnya daguku dan kembali mencium bibirku. Aku menyambut ciumannya dengan sukacita. Elusan tangannya di pinggangku membuat aku merasa merinding. Lagi-lagi perasaan ini mendatangkan rasa bahagia yang tidak mampu aku sebut dengan cara apa.

Kehadiran Alcan benar-benar berkah untukku.

"Kurasa hanya dengan berciuman denganku, kau sudah merasa kenyang."

Aku tersenyum dalam ciuman kami. "Mungkin saja."

Alcan menggigit bibirku dengan pelan. "Dasar."

nbook

Chapter 9

Pria itu menatap dalam diam. Penuh dengan senyum ironi saat sosoknya kembali menemukan ia dalam rupa indah yang sama. Gadis manis bermata teduh.

Saat mata teduh itu balas menatapmya dalam tanya. Sang pria mengalihkan diri. Membuat sosok sang gadis hanya menggeleng tidak mengerti.

Pria itu berdehem. Membuat gadis itu kembali menatapnya. Kali ini dalam tatapan bertanya. "Ada yang belum kau mengerti, Laura?"

nbook

Laura meraih ujung pulpennya dan menggigitnya. Kebiasaan saat gadis itu tengah berpikir. Tapi kebiasaan itu seperti pedang bagi laki-laki normal seperti Arthur. Pria itu telah lama menyimpan rasa pada sosok lembut di depannya. Jadi saat sosok itu hadir dengan cara paling menggoda seperti itu maka jangan salahkan dirinya yang tergoda.

Laura menggeleng. Membuat rambut ekor kudanya ikut bergoyang tatkala dia melakukan gerakan itu.

"Saya mengerti semuanya Mr. Arthur."

Arthur menggeleng dan dengan sedikit terlalu pelan dia merapikan mejanya yang di penuhi dengan lembar-lembar kertas.

Laura juga melakukan hal yang sama. Tapi bedanya gadis itu nampak buru-buru seperti ada yang tengah mendiktenya tentang cara cepat memasukkan buku ke dalam tas.

Saat Laura telah selesai dengan semua bukunya, gadis itu bangun dari duduknya dan mulai melangkah kearah pintu keluar.

"Terimakasih atas hari ini Mr. Arthur." Gadis itu membungkuk hormat.

Tak menunggu kata jawaban dari Arthur, gadis itu telah berlari pergi. Membawa langkah kakinya kearah parkiran kampus yang memang bisa dilihat dari luar ruangan. Arthur menatap gadis itu dalam keterdiaman. Melihat bagaimana gadis itu merangkul pria lain yang entah kapan menunggunya.

Alcander menatap Laura dengan seutas senyum yang terbit di bibirnya. Meraih Laura dalam dekap hangatnya. Menenggelamkan kepalanya di leher jenjang gadis itu.

Tiba-tiba mata hijaunya bisa melihat sosok yang tengah memperhatikan mereka. Bukan mereka tapi hanya sang gadis. Tatapan itu tidak di sukai Alcan.

Tapi sosok yang menatap itu tidak lebih dari sadar, karena fokusnya lebih kepada gadis mungil yang sekarang ada dalam dekapan Alcan.

"Aku merindukanmu." Suara Laura mencicit membuat Alcan langsung sadar dari tatapannya diantara pelukan Laura.

Alcan melepaskan pelukan mereka. Menatap sang gadis dalam balutan rindu dan tanpa bisa menahan diri Alcan menunduk membuat Laura memejam.

Senyum terukir di bibir pria itu. Tahu kemana arah otak Laura hingga menyebabkan gadis itu memejamkan mata. Bukannya mencium bibir merekah itu, Alcan lebih memilih hanya menempelkan hidung mereka dan menggoyangkan hidung Laura dengan hidungnya.

Laura membuka mata dan senyum Alcan membuat gadis itu mendengus.

Alcan mengacak rambutnya dengan gemas. "Kau jadi pergi?"

nbook

"Tentu saja. Kau sudah janji."

"Aku tidak berniat mengingkari janjiku, Ara."

Laura berjingkrak kegirangan yang membuat keseimbangan gadis itu hampir goyah tapi dengan cepat lengan-lengan Alcan meraihnya dan membelitnya. "Jangan membuat dirimu terluka, Ara.."

"Karena hanya kau yang boleh melukaiku."

Jawaban Laura atas kalimatnya yang di potong membuat Alcan terdiam. Tapi tidak lama karena senyuman gadis itu membuat Alcan tahu kalau dia tidak meninggalkan kesan buruk dengan kata-katanya dulu.

"Kemari gadis nakal."

Alcan melingkarkan lengannya pada bahu Laura. Mendorong gadis itu mendekat dan mulai melumat bibirnya dengan lembut. Membiarkan gadis itu lunglai dalam kungkungannya.

Saat Laura semakin mendesak tubuhnya pada tubuh Alcan, Alcan tahu dia bisa mulai kehilangan kendali. Akhirnya Alcan memutuskan menyudahi ciuman mereka.

Melihat bibir Laura yang bengkak. Alcan langsung mengusap bibir basah itu dengan ibu jarinya. Bukan hanya Alcan yang merasakan candu pada Laura tapi jelas Laura juga merasakan hal yang sama pada Alcan.

Alcan meraih jemari Laura. Menautkan jemari mereka dan mulai membawa Laura ke arah mobilnya.

Alcan membukakan pintu untuk Laura. Setelah Laura masuk ke dalam, Alcan mulai berjalan dan memutari bagian depan mobilnya. Pria itu hendak masuk kedalam tapi tangannya terhenti saat matanya kembali menatap kearah dimana Laura keluar barusan.

Pria itu masih disana. Kali ini pria itu membalas tatapan Alcan. Aura yang di bawa pria itu membuat Alcan tidak suka. Tidak perlu mata jeli untuk tahu kalau pria itu memiliki rasa pada Laura dan kenyataan itu membuat Alcan tidak suka.

Tidak sekarang.

Alcan masuk ke dalam mobil, menatap Laura yang tengah memakai sabuk pengamannya dengan tas gadis itu yang sudah ia letakkan di bagian belakang mobil. Laura membalas tatapan Alcan dengan sumringah. Kesenangan yang menari dimata gadis itu membuat Alcan mau tidak mau ikut senang juga.

Alcan memasang sabuk pengamannya dan mulai menyalakan mesin mobilnya.

"Siapa pria itu?"

Alcan mendengar sendiri mulutnya mengeluarkan tanya itu.

"Pria? Yang mana?" Suara Laura yang penuh kebingungan membuat Alcan tahu kalau konteks pembahasan ini seharusnya tidak ikut dalam pembicaraan mereka.

Jelas Laura tidak berpikir sama dengannya tentang pria asing itu.

"Oo.. Mr. Arthur. Dia dosen baru. Baru dua bulan kalau aku tidak salah." Jelas gadis itu yang mulai mengerti siapa yang di tanyakan Alcan.

Alcan hanya mengangguk seolah tidak peduli. Seakan tidak ada apa-apa dalam pertanyaan itu.

"Kenapa kamu bisa masuk dalam pelajarannya padahal ini akhir pekan?" Lagi-lagi pertanyaan itu tergores dengan nada tidak peduli.

Laura berdehem pelan. Mengambil minuman yang ada di dekatnya dan mulai minum. Alcan menunggu dengan tidak sabar.

"Ada hukuman. Aku pernah mengabaikan pelajarannya sekali dan dia menghukum dengan aku yang harus menghadiri pelajarannya. Awalnya itu terasa mengerikan tapi lama-kelamaan aku lumayan terbiasa. Mr. Arthur orang yang menyenangkan dan pelajarannya mudah di mengerti."

Alcan hanya mengangguk pelan. Tangannya yang memegang kemudi menguat. Pujian yang di berikan Laura pada pria lain membuat Alcan tidak suka tapi tidak cukup tahu cara menyuarakannya.

nbook

"Aunty Sheila bilang aku harus ke rumah nanti malam."

Arah pembicaraan Laura yang berbeda membuat Alcan cukup bersyukur. Dia tidak suka membahas pria lain bersama Laura tapi bukankah dia yang lebih dulu bertanya tentang pria itu?

"Kerumah? Untuk?"

"Kau tidak tahu?"

Alcan menggeleng dengan ekor mata menatap Laura. Apa yang harus dia tahu?

"Kami biasa mengadakan acara makan malam di akhir pekan. Itu selalu menyenangkan." Keceriaan gadis itu menular pada Alcan.

"Maka akan semakin menyenangkan mulai sekarang. Karena aku akan ada disana." Goda Alcan yang membuat Laura berdehem. Kali ini bukan karena haus.

Alcan tersenyum dalam hati.

nbook

Chapter 10

Ayahnya telah membuka pintu untuknya. Membuat senyum terkembang di wajah gadis itu. Menatap ayahnya dengan hangat.

Mata Laura bergulir kearah bangunan mewah didepan sana dan terkesima dengan apa yang di lihatnya.

"Alcan memilih tempat ini untuk makan malam?" Laura bersuara. Lebih kepada angin daripada pria tua di sebelahnya.

nbook

"Sepertinya dia ingin membuat Putri ayah terkesan." Goda Fredrik yang menyenggol sedikit bahunya.

Laura menatap ayahnya dalam senyum senang yang tidak di buat-buat. "Kalau begitu dia berhasil."

Laura menggandeng tangan ayahnya dan sedikit mengikuti langkah lebar pria itu. Tidak sabar ingin bertemu dengan pujaan hatinya. Saat mereka sudah ada di bagian dalam dan telah di tuntun menuju ruang privat, Laura tak kuasa menahan segala bentuk pujaan yang di berikan matanya pada Alcan. Pria itu menyambutnya dengan senyum lebar dan pakaian yang akan membuat wanita manapun jatuh berlutut di bawah kakinya.

Pernah adakah orang yang mengatakan kalau Alcan adalah sosok sempurna di balik sikap dinginnya? Kalau belum maka Laura tidak keberatan menjadi yang pertama.

Alcan mengambil alih tangannya dari genggaman tangan Fredrik. Menatap pria tua itu dengan senyum terimakasih. Lalu kecupan hangat meluncur di bibir Alcan menuju punggung tangan gadis itu.

Sekaranglah Laura merasa perlu memeriksa sendiri denyut jantungnya. Alcan selalu mampu membangkitkan debar keras di jantungnya.

"Kita duduk."

Suara Alcan mendayu seolah merayu. Orang tua mereka telah duduk di kursi masing-masing. Terlihat mulai larut dengan pembicaraan yang tidak akan cocok ditelinga Alcan dan Laura.

"Aku sudah memesan untukmu. Seafood."

Dan Laura kembali harus menahan asanya. Ingatan Alcan selalu sejernih ini. Tentang dirinya.

Laura mengangguk antusias. Mulai meletakkan serbet di pangkuannya.

"Ini adalah makan malam yang paling sempurna." Suara itu milik Fredrik. "Terimakasih, Alcan."

"Jangan seperti itu uncle. Aku hanya bosan memakan masakan mom. Tidak ada maksud lain." Suara tawa pecah di bibir Noah. Membuat Sheila menatap suaminya dengan kesal.

"Jadi ini caramu berterimakasih pada, Mom? Setelah apa yang mom lakukan?" Tatapan Sheila tajam mengarah pada putranya.

"Sudahlah sayang. Putra kita hanya berucap jujur." Noah menenangkan.

Sheila mendelik pada suaminya. "Kau juga sama saja."

Sheila bersedekap dengan perasaan kesal. Kalau suami dan anaknya sudah bersatu maka tidak ada kemenangan yang bisa di raihnya.

nbook

"Aku suka masakan, aunty. Apalagi penekuknya. Itu sangat lezat."

Suara Laura yang terdengar jujur diantara kerlingan Alcan dan Noah membuat Sheila tersenyum lebar.

Tepukan kecil membuat Laura tersenyum lebar. Melihat kedipan Sheila terarah padanya. "Itu baru sebuah kejujuran." Puji Sheila yang langsung mendapatkan senyuman manis dari suaminya. Tapi saat tangan Noah hinggap di bahunya, dengan cepat Sheila menepisnya.

"Kau serius?" Tanya Alcan berbisik pada Laura yang sudah mengambil sendoknya.

"Tentang?"

"Masakan mom. Kau tahu, aku tidak pernah yakin kenapa dad sangat suka menghabiskan masakan mom dan baru-baru ini aku tahu, itu agar mom mengizinkan dad tidur di kamar mereka."

Laura menatap tajam. "Apa nanti kalau masakanku juga tidak enak kau akan melakukan hal yang sama?" Pertanyaan Laura penuh dengan serangan.

Alcan duduk ditempatnya dengan tidak nyaman tapi ketukan sepatu Laura di lantai membuat Alcan tahu dia harus menjawab.

"Aku akan menanyakan soal udangnya. Kenapa lama sekali." Pria itu sudah bangun dari kursinya dan meninggalkan Laura dalam gelengan tak habis pikir.

nbook

Pria memang sama saja.

Gadis itu kembali menyendok makanannya ke mulutnya. Sedikit kesal karena jawaban Alcan yang tidak di dapatnya.

Tepukan di bahunya membuat gadis itu mengangkat kepala. Menatap Sheila yang sudah mengambil tempat duduk di tempat Alcan barusan.

"Aunty."

"Kalian yang akur-akur." Ucap Sheila dengan senyum tipis. Menatap gadis manis itu yang tengah tersipu.

"Ya, aunty."

"Aunty hanya ingin mengingatkan tentang pengaman. Aunty tidak masalah kalian mendapatkan dengan cepat tapi kamu masih kuliah nanti malah repot."

Kerutan samar terlihat di kening gadis itu. Tidak mengerti dengan arah pembicaraan Sheila.

"Maksud Aunty?"

"Hubunganmu dan Alcan di atas ranjang. Aunty mau kalian menikah dulu baru punya anak. Tapi terserah kalian, kalau merasa bisa mengurusnya. Tapi saran aunty di tunda dulu, aunty tidak mau kalian repot nantinya."

Kalau saja Laura sedang menelan sesuatu di mulutnya, sudah pasti gadis itu akan tersedak. Untung saja tidak. Tapi itu tidak membuat gadis itu menghilangkan kekagetan di wajahnya. Rona meninggalkan wajah itu. Ingin saja Laura mengatakan kalau mereka tidak pernah melakukan sejauh itu tapi sebelum kata itu terlaksana, Sheila sudah pergi dari hadapannya karena kedatangan Alcan.

"Hei, ada apa?"

Alcan meraih bahunya dengan bingung. Duduk di samping gadis itu dan mulai menatap Laura yang pucat.

Laura menggeleng. Meminum air di depannya dengan buru-buru. Lalu tatapan gadis itu kembali pada Alcan yang masih diam menatapnya. Pria itu jelas curiga ada hal yang terjadi dan Laura sedang tidak ingin mengatakan apapun.

"Tidak ada apa-apa."

Laura kembali bersuara meyakinkan tapi Alcan masih betah dengan raut tidak percayanya.

nbook

Chapter 11

Hembusan hangat di tengkuknya membuat gadis itu mengerang lalu belitan posesif di pinggangnya membuat ia tidak akan bisa kemana-mana.

Laura membuka mata. Sedikit menyipit karena rasa kantuk yang masih hinggap di matanya. Melihat kearah jendelanya yang masih tertutup rapat.

"Alcan."

"Hm."

nbook

Gadis itu meraih tangan sang kekasih. Berbalik dan menemukan pria itu tengah menatapnya tanpa ada sisa kantuk disana. Alcan tidak tidur.

"Bagaimana kau masuk?"

Alcan meraih dagu mungil itu. Mengelusnya perlahan. "Pintu depan."

"Daddy?"

"Dia bilang aku bisa datang kapan saja. Tidak perlu lewat jendela."

Laura tidak bisa menyembunyikan wajah terkejutnya. Ayahnya tahu? Selama ini ayahnya diam saja tapi tahu.

"Sejak kapan kau datang. Kurasa ini sudah tengah malam."

Lampu tidurnya bisa membuat Laura melihat wajah Alcan dengan cukup jelas.

"Tiga jam yang lalu."

Laura mengangguk. Kembali menguap dan kantuk mungkin sudah menyelimutinya lagi kalau saja Alcan tidak bersuara.

"Apa momku membuatmu tidak nyaman, Ara?"

Laura menatap lewat bulu matanya. Kebingungan menyelimuti wajah gadis itu. "Tentu tidak. Aunty adalah orang baik, dia sudah seperti ibu pengganti untukku."

Alcan mengelus wajah tirus itu dengan pelan. Mengukur setiap kata yang akan ia keluarkan. "Lalu kenapa wajahmu seperti itu saat mom selesai bicara denganmu? Kau juga tidak mau mengatakan apapun padaku."

Gadis itu akhirnya tahu kemana arah pembicaraan Alcan. Sudah pasti mengenai makan malam mereka.

Tanpa sadar Laura menarik diri. Langsung bangun dari ranjang dan mulai melangkah mondar-mandir di kamarnya.

Alcan ikut bangun tapi pria itu hanya duduk dipinggir ranjang memperhatikan Laura. Menunggu gadis itu bersuara. Alcan harus dapat jawabannya sekarang.

"Aku hanya.. tidak mengerti."

Alcan mengerut. "Tidak mengerti kenapa?"

"Kau tidak pernah menyentuhku." Kata-kata itu terlontar begitu saja. Bahkan Laura merasa ragu dengan apa yang ia suarakan. Tapi terlambat untuk menariknya kembali.

Alcan bangun dari ranjang. Meraih bahu gadis itu dengan lembut. "Kenapa kau bilang aku tidak pernah menyentuhmu? Aku menyentuhmu, Ara. Sekarang juga begitu."

Kalau saja Laura tidak ingat ia berada di rumahnya, sudah pasti gadis itu akan berteriak frustasi. Menatap Alcan yang terlihat bodoh dengan tatapannya sekarang.

nbook

"Bukan seperti ini, Alcan!" Frustasi gadis itu bersuara.

Alcan tahu apa maksud Laura tapi pria itu hanya mencoba untuk tidak mengakuinya.

"Aunty berbicara soal pengaman. Aku tentu saja bingung dengan apa yang di bahas, aunty. Saat itulah aku berpikir kenapa kau tidak pernah menyentuh aku lebih jauh? Kenapa?"

Alcan maju. Meraih wajah tirus itu dan membingkainya dengan lembut. "Percayalah, Ara. Aku ingin. Sangat. Tapi aku takut."

"Takut? Apa yang kau takutkan?"

Hembusan lembut menerpa wajah Laura. Melihat kegusaran di wajah Alcan juga kerutan di dahi pria itu. Alcan tidak berbohong dengan mengatakan takut. Tapi apa yang dia takutkan?

"Aku takut tidak bisa memuaskanmu. Kepercayaan diriku lenyap jika itu telah di sandingkan dengan hadirmu."

Laura tidak pernah merasa frustasi sekaligus sedih dalam waktu yang bersamaan. Tapi kali ini Alcan menggali semuanya dengan singkat. "Kau sungguh-sungguh membuat aku tidak bisa berkata-kata." Laura menggeleng. Dengan seulas senyum yang tampak lesu.

Alcan berjalan menjauh. Menatap jendela kamar yang terbuka dan melihat bulan tengah bersinar di luar sana. Pria itu kaget saat tangan Laura melingkar di perutnya. Membuat Alcan berbalik dan menatap Laura yang telah berjinjit untuk meraih bibirnya.

Alcan menunduk untuk memudahkan gadis itu meraih bibirnya. Mereka berciuman dengan rakus tapi ternyata dugaan Alcan salah, Laura tidak hanya ingin berciuman. Gadis itu ingin lebih, semua terlihat dari caranya membuka sendiri kancing baju tidurnya.

Alcan sendiri tidak mencegah, terlalu terlambat untuk menolak semuanya karena nyatanya pria itu juga menginginkan Laura sebesar Laura menginginkannya.

Saat gaun tidur itu jatuh keatas lantai, Alcan harus menghentikan ciuman mereka agar ia bisa menahan tubuh polos tanpa sehelai benang itu. Laura memang sering tidur

tanpa pakaian dalamnya dan Alcan sering merasa frustasi untuk hal yang satu itu. Kali ini rasa frustasinya berubah menjadi bertingkat-tingkat karena matanya mampu melihat tubuh yang selalu ia dambakan dalam mimpinya.

Alcan meraih pinggang Laura, membawa gadis itu dalam dekapannya dan membawa Laura menuju ranjang yang seolah memanggil mereka.

Dengan lembut Alcan menidurkan Laura. Melihat sekali lagi bagaimana tubuh itu menggeliat malu dibalik sikap inginnya Laura pada Alcan. Alcan membuka satu-persatu kancing kemejanya, Laura dengan penuh wajah memerah menutup wajahnya dengan lengan. Mencoba menetralkan debar di jantungnya.

nbook

Tubuh telanjang Laura merasakan kulit keras Alcan yang telah menindihnya. Membuat rasa nyaman menyelimuti dirinya seolah mendekap ia.

Alcan meraih pergelangan tangan Laura, membawa tangan gadis itu naik keatas kepalanya dengan jemari mereka yang telah Alcan satukan.

"Kau sangat indah." Ucap Alcan dengan kepala yang tertunduk dan bibir yang telah mendarat di leher gadis itu. Alcan mengecup kulit mulus Laura, menghisap dengan buas dan menggigit dengan lembut.

Laura mengerang. Suara deru nafas gadis itu berkejaran. Tangannya yang ada di genggaman Alcan tampak bergerak tidak tentu. Rasa frustasinya kian hebat saat Alcan menurunkan bibirnya keatas dadanya.

Lidah Alcan terjulur mencium gundukan indah yang kecil namun penuh itu. Mencoba menggoda Laura dengan hanya bermain didekat puncak payudara gadis itu tampak herniat meraih puncak gadis itu yang telah teracung tinggi menantang Alcan.

"Alcan, please.." suara Laura terdengar aneh bahkan untuk telinga gadis itu sendiri.

Alcan tersenyum di atas kulit gadis itu, menyukai cara Laura menyebut namanya saat ia tengah terangsang. Namanya bagai sebuah doa di bibir Laura.

nbook

Chapter 12

Alcan memutar tubuh Laura, membuat pinggul gadis itu terangkat. Sudah sejak tadi Laura memohon padanya dan Alcan yakin kalau gadis itu sendiri tidak tahu apa yang dimintanya. Tapi yang gadis itu tahu adalah Alcan bisa memberikannya.

Alcan membuka resleting celananya, tidak ingin repot-repot membuka semua jeansnya jadi dengan cepat Alcan bisa memasuki Laura.

Suara kesakitan gadis itu terdengar nyaring hingga Alcan takut kalau ayah Laura akan mendengarnya. Alcan sampai harus menatap pintu kamar Laura untuk meyakinkan dirinya kalau ayah Laura tidak akan mendobrak masuk.

Hembusan nafas lega terdengar dari Alcan.

Suara kekehan Laura terdengar di telinga pria itu, membuat Alcan menunduk untuk menjenguk wajah Laura karena tidak yakin kalau gadis itu baru saja menertawakan dirinya. Tapi dia bisa melihat tawa yang di penuhi dengan gelengan gadis itu.

"Kau baru saja menertawai aku?"

Laura sendiri harus membungkam mulutnya agar tidak tertawa terlalu keras. "Kau takut dad akan mendobrak masuk." Ucap gadis itu di sela tawanya.

Alcan memutar bola mata. "Kau pikir dadmu tidak menakutkan? Jika sudah menyangkut putri semata wayangnya, uncle akan tampak sangat menyeramkan. Apalagi kalau dia melihat aku sedang menindih anak gadisnya dan membuat anak gadisnya kesakitan."

Laura tersenyum. "Salahmu."

"Salahku?" Beo Alcan, menatap pinggul gadis itu yang bergerak membuat denyut panas kembali mengebrak gairahnya. "Kenapa bisa menjadi salahku?" Tanyanya mencoba bicara dengan Laura untuk mengalihkan perhatian gadis itu. Sementara tubuhnya yang lain mengerjakan tugasnya.

"Harusnya kau bilang padaku kalau rasanya akan sesakit ini. Pikirmu Daddy akan dengan sukarela mengajarkan sex padaku?"

"Oh dan kau pikir aku tinggal dengan orangtuaku hingga mereka akan mengajarkan semua itu? Mungkin aku lebih tua darimu, Ara sayang. Tapi ini juga pengalaman pertamaku." Alcan menimpali dengan kesal.

Laura sendiri langsung berbalik membuat Alcan tidak bisa mencegah gadis itu menggagalkan usahanya. Alcan mendengus kesal.

"Kau bercanda! Ini tidak mungkin pertama kalinya untukmu."

Alcan menunduk dan mencium keras bibir gadis itu, meluahkan kekesalannya lewat ciuman yang ia berikan. "Kau

membuat aku frustasi." Gemas Alcan menjatuhkan diri diatas tubuh Laura yang masih terlentang.

Laura memainkan rambut Alcan, menikmati aroma pria itu. Mencoba menelaah apa yang dikatakan Alcan tentang pengalaman pertamanya. Benarkah ini pengalaman pertamanya? Laura tidak tahu akan mendefinisikan perasaanya seperti apa. Senang, tidak percaya. Semua bercampur menjadi satu didalam diri Laura.

"Apa aku harus mulai berpakaian sekarang?" Alcan bersuara diatas kulit leher Laura membuat gadis itu gerah dan geli.

"Kita tidak bisa menghentikan permainan sebelum selesai."

nbook

Alcan mengangkat tubuhnya. "Sepertinya aku setuju." Alcan menyeringai. "Karena kau yang memulai permainan maka aku ingin kau yang memimpin."

Laura menatap tidak yakin lalu mata gadis itu melotot tidak percaya saat Alcan dengan mudahnya membalik tubuhnya. Membiarkan tubuh Laura yang berada diatas tubuhnya hingga senyuman melebar di bibirnya saat dilihatnya betapa indah tubuh telanjang gadis itu.

"Aku suka pemandangannya." Alcan berkata santai dengan postur yang santai pula.

Laura sendiri seperti cacing kepanasan dengan posisi itu. Gadis itu hendak menutup dadanya dengan tangannya

tapi tangan Alcan telah mengunci kedua tangannya membuat Laura menatap kesal.

"Jangan jadi pengecut sekarang." Alcan menyeringai.

Laura mencoba menahan rasa malunya. Ya, ini yang dia inginkan. Dia akan mendapatkan Alcan didalam dirinya dan dia akan membuat Alcan menyesali apa yang di putuskannya dan menikmati keputusan itu.

"Ayolah." Alcan kembali memancing.

Laura menarik tangannya dari tangan Alcan, Alcan melepaskan.

Dengan pelan gadis itu mulai menunduk diatas dada Alcan, membuat mata hijau Alcan melebar. Bibirnya mengecup dada sebelah kiri Alcan, menikmati sentakan nikmat pria itu saat ia sengaja menghembuskan nafasnya diatas kulit Alcan yang telah ia buat basah.

Deru nafas Alcan berubah gusar membuat Laura tersenyum bahagia dengan respon pria itu.

Tangan Laura turun meraba ke bawah, terus turun hingga ia dapatkan milik pria itu yang mengeras dan siap. Laura menyentuhnya dengan pelan, sedikit kaget karena baru pertama kalinya ia merasakan milik seorang pria. Tapi gadis itu cepat menyesuaikan diri dan membiasakan dirinya.

Alcan sendiri langsung meraih tangan Laura. Mencegah gadis itu berbuat lebih jauh dari apa yang dia lakukan. "Apa yang kau lakukan?" Tanya pria itu gelagapan.

Laura sedikit mengangkat wajahnya. Tampak lebih menggoda dengan gaya seperti itu. "Aku yang memimpin permainan, ingat?"

Keduanya saling menatap dengan dalam. Saling menyelami perasaan satu sama lain dan Alcan menyerah, ia tahu kalau keputusannya malah membangkitkan keliaran didalam diri gadis mungilnya itu.

Karena mendapatkan lampu hijau dari Alcan, Laura melanjutkan aksi tangannya. Mulai memainkan milik Alcan di jemarinya. Menikmati erangan Alcan dan suara pasrah pria itu karena sentuhannya dan Laura sangat menyukai apa yang ia lakukan.

Merasa tidak puas dengan hanya mengunakan tangannya, gadis itu telah memutuskan untuk turun dan membiarkan mulutnya yang melakukan semuanya. Dia sangat ingin merasakan milik Alcan didalam mulutnya.

Alcan yang tahu akan kemana mulut itu langsung memutar dirinya. Membuat kekecewaan membayang diwajah gadis itu tapi tidak lama karena Alcan telah menerobos dinding kewanitaannya. Membuat ia berteriak, antara nikmat dan rasa sakit yang menyelubungi dirinya. Kali ini Alcan tidak lagi peduli kalau ayah dari gadisnya akan masuk dan marah-marah padanya, ia hanya butuh berada didalam diri Laura. Ia ingin memberikan gadis itu pengalaman yang tidak akan pernah Laura lupakan.

Ini adalah pengalaman pertamanya tapi juga malam pertama Laura, terbukti dari darah yang mengalir di dinding kewanitaan gadisnya. Mereka berlabuh menikmati surga

dunia yang membuat keduanya sama-sama merasa lengkap dan terisi.

nbook

Chapter 13

Laura menguap, mengucek matanya dengan suara nafas beraturan. Gadis itu mulai menyipitkan mata saat dilihatnya matahari telah menembus ruang kamarnya. Membuat gadis itu mengerang. Rasanya terlalu awal untuk bangun, apalagi ia tidak memiliki mata kuliah hari ini.

Tapi saat gadis itu hendak berbalik, kesiap langsung terdengar di bibirnya. Apalagi saat bibirnya di bungkam dengan bibir manis dari pria yang tadi malam telah memberikannya semua hal yang ia inginkan. Pria itu mendekap pinggangnya dengan erat, menikmati cara Laura yang menghindarinya.

"Kau belum pulang?" Tanya Laura yang telah bersembunyi di leher pria itu. Menikmati aroma milik Alcan.

Alcan mendekatkan bibirnya di telinga gadis itu. "Akan tidak sopan jika aku langsung pergi setelah apa yang kau berikan tadi malam padaku."

Wajah gadis itu langsung memerah. Ya ampun, apa Alcan harus bicara seterbuka itu? Laura rasanya ingin bersembunyi lebih lama didalam dada pria itu. Tapi ketukan pintu mengagetkan gadis itu hingga bangun dan berakibat pening di kepalanya.

"Nona, saya sudah menyiapkan sarapan." Suara pelayan pribadinya membuatnya menghembuskan nafas. Bukan ayahnya.

"Aku akan segera keluar." Jawab Laura sedikit berteriak. Memijit kepalanya yang berdenyut.

"Aku suka pemandangannya." Suara Alcan membuat Laura menatap bingung, lalu matanya melirik bagian tubuhnya yang ternyata tidak lagi di tutup selimut.

Laura langsung meraih benda terdekatnya untuk menutupi diri. Menatap Alcan tajam. "Mesum." Tuduh gadis itu.

Alcan mengangkat bahunya. "Kau yang sengaja membuat aku melihatnya." Tuduh balik Alcan.

Laura tidak percaya kalau Alcan menyangka ia sengaja, padahal dia..

"Bisakah kita membuat ronde kedua? Tadi malam kau ketiduran." Alcan bangun dan mulai mendekat dengan gairah yang seakan tertulis di keningnya.

Buru-buru gadis itu mendorong dada bidang telanjang itu, tidak ingin menyulut dirinya sendiri saat ayahnya sudah pasti ada dibawah sana. "Dad pasti menunggu kita sarapan." Elak gadis itu.

Alcan tersenyum misterius. "Kurasa uncle akan mengerti, tadi saja saat dia datang ke kamar dia tidak membangunkan kita."

Mata Laura melebar. Apa yang dikatakan Alcan mengguncang dirinya. "Apa? Daddy kemari? Melihat kita? Oh tidak," gadis itu seperti orang ketakutan langsung cepat berlari ke pintu kamar mandinya.

Alcan yang sudah tahu akan reaksi itu langsung mengejar. Menghalangi pintu dengan kakinya hingga pintu kamar mandi tidak bisa di tutup Laura.

"Alcan.."

"Kita mandi bersama." Usul pria itu dengan tenang.

Laura yang malah tidak habis pikir. Matanya dengan tanpa sengaja melihat benda diantara kedua paha pria itu, langsung melepaskan pintu hingga Alcan dengan mudah masuk saat Laura sibuk menutup matanya untuk menghalangi apa yang dilihatnya.

Alcan menutup pintu dan membawa tubuh gadis itu kearah bathub. Mendudukkan Laura dipinggir bathub dan mulai mengisi air disana. Laura sendiri tidak terlihat akan membantah, malah terus menghindar dari menatap tubuh polos Alcan yang mengikis akal sehatnya.

Alcan mengambil sabun cair dan menumpahkan didalam bathub. Mematikan air saat airnya telah penuh. "Kau masuk sendiri atau kubantu." Tawar Alcan yang sudah pasti lebih suka pilihan kedua tapi Laura sinting kalau memilih yang kedua, sekarang saja tubuhnya sudah panas. Dia tidak perlu menambahkan lagi dengan bersentuhan kulit dengan pria itu.

Laura sudah merendam dirinya didalam air. Menatap dinding tanpa mau melihat kearah Alcan. Pipinya semerah tomat sekarang, baru sekarang ia benci berkulit putih membuat wajah malunya begitu tampak terlihat.

Saat Laura mendengar suara air yang berjatuhan, gadis itu tidak bisa lagi menghindar. Apalagi saat Alcan telah duduk dibelakang tubuhnya. Pria itu mengecup bahunya hingga membuat Laura memejamkan matanya.

Alcan memegang kepala Laura, memiringkan gadis itu agar ia lebih leluasa. Menghisap kulit gadis itu hingga mata hijaunya bisa melihat warna kemerahan disana, Alcan mengecap Laura. Semua orang harus tahu siapa pemilik Laura dan tentu saja dia orangnya. Alcan tersenyum sendiri dengan pemikiran itu.

nbook

Tangan Laura meraih tangan Alcan, membimbing tangan itu berada diatas gundukan indah yang telah basah dan begitu nikmat untuk di remas. Laura mengerang, merasakan remasan Alcan yang tidak lembut tapi juga tidak keras. Begitu terasa pas dan tepat.

Gadis itu mendongak karena kenikmatan yang diberikan Alcan. Merasakan dorongan tubuhnya yang semakin mendesak Alcan berhimpitan.

Alcan menelusuri rahang Laura dengan kecupan panas. Mencari bibir gadis itu yang sejak tadi terus mengerang dan ingin dilumatnya.

Laura merasakan benda keras dibawah sana menyodok bagian pinggulnya, merasakan kehangatan dari benda itu.

Bibir Laura telah di jamah Alcan, ciuman itu tidak lembut. Terkesan keras dan menuntut. Membuat Laura merasakan hantaman hasrat yang begitu hebat. Gadis itu mengangkat diri, menungging untuk Alcan tanpa diminta pria itu.

Alcan sendiri langsung mengarahkan kejantanannya menuju kehangatan milik Laura, menyukai erangan lembut gadis itu yang masuk ke mulutnya karena mereka yang masih saling melumat. Menikmati cengkraman tangan Laura ditangannya yang berada di payudara gadis itu.

nbook

Alcan bergerak menghentak. Mulai menemukan ritme diantara erangan mereka berdua. Merasakan kenikmatan yang tidak pernah Alcan bayangkan ada. Sesuatu didalam diri pria itu tampak liar dan buas. Tidak ada kelembutan, Alcan seolah kehilangan kendali atas dirinya. Suara teriakan nikmat yang di keluarkan Laura seolah menjadi penyemangat untuknya.

Saat suara teriakan gadis itu terdengar nyaring, Alcan tahu kalau Laura telah mendapatkan orgasmenya kembali. Membuat Alcan tersenyum dan mengecup bibir bengkak itu. Sempurna.

Chapter 14

"Alcan ikut makan dengan kita?" Suara ayahnya menghentikan Laura menyantap rotinya.

"Tidak. Dia sudah pergi." Jawab Laura yang masih kesal dengan kelakuan pria itu, meninggalkan ia sendiri untuk menghadapi ayahnya. Apa pria itu tidak bisa sedikit saja bertanggung jawab? Laura menghela nafasnya kesal.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Fredrik yang memperhatikan gerak-gerik anaknya yang aneh.

nbook

Laura menggeleng. "Aku baik-baik saja ayah."

"Jadi bagaimana hubungan kalian?" Lagi-lagi Laura menghentikan tangannya yang sudah akan memasukkan roti kedalam mulutnya, di barengi dengan degup jantungnya atas pertanyaan ayahnya yang tiba-tiba.

"Baik." Jawab gadis itu seadanya. Mencoba mengenyahkan batu yang seakan mengganjal tenggorokannya. "Kami baik-baik saja." Tambah Laura meyakinkan.

Fredrik tersenyum. "Daddy senang melihatmu bahagia."

Laura mengurai senyumannya. "Terimakasih dad."

"Nona muda, ada kiriman untuk anda." Suara pelayan pribadinya membuat Laura meletakkan sendoknya. Mengambil kotak kecil yang di sodorkan si pelayan.

"Apa ini?" Tanya Laura membolak-balik kotak itu. "Siapa yang mengirim?"

Si pelayan menggeleng. "Saya tidak tahu nona, tidak ada nama pengirim atau alamatnya."

Laura menatap ayahnya. Bingung juga dengan apa yang ada di tangannya. "Buka saja. Lihat isinya."

Laura mengangguk dan membuka kotak itu. Menemukan beberapa foto disana. Seperti foto luka bakar dan beberapa sayatan kecil seperti bekas pisau.

"Apa isinya?" Fredrik bertanya. Melihat raut putrinya yang seperti kehilangan darah.

Laura hanya memberikan ayahnya foto-foto itu dan juga kertas yang baru saja selesai dibacanya.

"Dia telah melukai aku, jangan sampai kau juga memiliki penyesalan sepertiku. Buang pria itu!" Suara Fredrik yang membaca membuat Laura mengepalkan tangannya sendiri.

Apa maksudnya? Siapa yang dia maksud?

"Mungkin hanya surat iseng. Jangan terlalu di tanggapi Laura." Ayahnya menenangkan. Melihat kegusaran di raut putrinya.

Laura mengambil kotak itu dari tangan ayahnya. "Aku akan meminta ia menjelaskan." Ucap Laura meninggalkan meja makannya.

"Laura, kau tidak bisa datang padanya dan membuat dia melihat surat itu." Suara teriakan Fredrik diabaikan Laura. Gadis itu hanya terlalu kesal dengan apa yang didapatnya hingga tidak bisa berpikir jernih.

***

Beberapa kali ketukan dengan penuh nafsu, barulah pintu itu terbuka. Alcan berdiri didepan Laura dengan hanya memakai handuk di pinggangnya dan juga rambut basahnya yang meneteskan air membuatnya kelihatan segar. Apalagi dengan tetesan air yang mengalir di sepanjang kulitnya.

nbook

"Kukira ada tukang tagih yang mengetuk pintuku seperti orang gila." Ucap Alcan yang diiringi dengan sebuah senyuman.

Laura langsung masuk tanpa di persilahkan, berbalik menatap Alcan yang telah menutup pintunya. "Ada yang harus aku tanyakan." Ucap Laura dengan menggebu.

Alcan bersedekap, tampak tahu kalau Laura tidak sedang main-main. "Apa itu? Kalau aku bisa menjawabnya maka akan ku jawab."

Laura membuka kotak yang sejak tadi ada dalam genggamannya. Memperlihatkan Alcan sebuah foto yang membuat dahi pria itu berkerut dalam. Alcan mengambil foto itu dan memperhatikan dengan seksama.

"Apa ini?" Tanya pria itu akhirnya. Tidak mengerti kenapa ia di sodorkan foto-foto aneh tentang orang yang seperti melukai dirinya sendiri. "Apa kau berniat melukai dirimu? Itukah yang ingin kau tanyakan?"

Laura menghela nafasnya sendiri. Menatap Alcan dengan seksama dan tidak percaya kalau Alcan akan setenang ini menghadapinya. "Kau lihat tulisannya."

Alcan menyeringai. "Drama yang indah." Komentar pria itu membuat Laura di landa frustasi.

"Alcan, aku tidak bercanda!"

Alcan berjalan mendekat. Membuang semua yang ada di tangannya keatas lantai, terkesiap saat pinggangnya di raih oleh Alcan, Laura seakan kehilangan kendali untuk bersuara. Pria itu mampu membuatnya menjadi orang bodoh hanya dengan satu sentuhan panas di kulitnya.

"Alcan.." Laura berdehem. Merasakan darahnya mengalir deras. Apalagi saat ia bisa merasakan benda mengeras dari tubuh pria itu. Sialan sekali.

"Kurasa tubuhmu menginginkan sentuhanku daripada hanya membahas benda yang kita berdua tidak tahu maksudnya sama sekali." Suara Alcan penuh dengan ejekan. Membuat Laura memutar bola matanya.

Gadis itu mendorong dada telanjang di depannya. Langsung berbalik dan berjalan pergi.

"Laura.." Alcan memanggil dengan bingung.

Laura tidak menatap Alcan tapi gadis itu menjawab cepat. "Aku akan membuat sarapan di dapurmu. Perutku belum terisi gara-gara benda itu." Laura bersuara tanpa menghentikan langkahnya.

Alcan menyeringai senang. Pria itu berjalan kearah kamarnya. Menatap Laura yang telah menghilang di belokan menuju dapurnya.

Alcan meraih ponselnya yang ia letakkan di atas ranjang, mulai menekan beberapa digit angka dan menempelkan benda tipis itu di telinganya. Satu kali deringan panggilannya langsung terjawab.

"Apa perlu aku yang turun tangan hanya untuk menghabisi satu wanita? Apa saja yang kau lakukan?"

nbook

"Sir, maafkan kami. Kami kehilangannya lagi."

"Bunuh dia di tempat, aku tidak mau seseorang tahu tentang keberadaannya. Dia berada di negara yang sama denganku jadi kau akan lebih mudah menemukannya. Dia pastinya akan datang mendekat pada Laura. Kau mengerti?" Suara Alcan kasar.

"Baik, sir. Kami akan melakukan semuanya dengan cepat."

"Aku butuh bukti, bukan sekedar kata-kata."

"Ya, sir."

Alcan dengan cepat mematikan sambungan. Membuang ponselnya keatas ranjang, pastinya kalau dia membuangnya ke lantai Laura akan mendengarnya. Dia tidak bisa lagi memberikan kecurigaan lebih terarah padanya.

Tanpa sadar mata hijau itu menatap dinding di depannya. Berjalan kearah dinding dan menekan dinding dengan tidak beraturan. Dinding itu terbuka dan tampaklah bagi Alcan beberapa foto yang mau tidak mau membuat pria itu tersenyum. Gadisnya.

Beberapa foto Laura telah mengembalikan mood nya yang hilang.

nbook

Chapter 15

Laura mengaduk pastanya, tersenyum saat dia bisa mencium aromanya yang sedap. Gadis itu menyendok sedikit bumbu pasta dan menuang di telapak tangannya. Saat ia sudah akan memasukkan bumbu itu ke dalam mulutnya, satu tangan telah lebih dulu menghentikannya hingga Laura sedikit terkejut.

Alcan tersenyum, menjilat telapak tangan gadis itu dengan gaya paling sensual. Mata hijaunya bisa menemukan wajah kemerahan didepannya, membuat ia menyeringai senang. "Enak." Pujinya.

nbook

Laura langsung berbalik ke depan kompor. Merasakan panas di pipinya, apalagi saat tangan Alcan telah membelit pinggang rampingnya. Meletakkan dagunya diatas bahu Laura, pria itu tampak bersemangat menatap masakan yang di masak Laura.

"Kapan kau belajar membuat pasta?"

Laura mengaduk pastanya, dengan dada bergemuruh. "Sejak kecil. Bibi yang memasak sering pulang kampung karena anaknya yang sakit-sakitan. Jadi aku belajar memasak sendiri."

Alcan mengangguk mengingat masa kecil Laura yang sangat buruk karena kelakuan ibunya. Wanita itu meninggalkan anak dan suaminya hanya demi seorang pria

yang tidak lebih baik dari Fredrik. Wanita itu benar-benar sialan, Alcan berharap bisa menemukan wanita itu dan melihat bagaimana ia hidup setelah pergi dari putri dan suaminya.

"Mommy tidak pernah terdengar kabarnya. Dia seperti hilang begitu saja." Laura meremas gagang spatula.

Alcan bisa melihat bagaimana Laura terluka karena perbuatan ibunya. Alcan tidak suka dengan apa yang dilihatnya, dia benci. Karena dia tidak suka dengan kesedihan yang ia lihat di wajah itu, Alcan akhirnya mematikan kompor. Mengambil spatula dari tangan Laura dan mengangkat tubuh Laura yang ringan, mendudukkan gadis itu diatas meja granit yang ada di samping kompor.

nbook

Laura terkejut, langsung berpegangan pada bahu Alcan. Memukul bahu pria itu kesal karena melakukan semua itu secara tiba-tiba.

Alcan tersenyum. Dengan tangan yang mulai melepaskan satu-persatu kancing baju gadis itu, Laura melotot tidak yakin.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Laura memegang tangan Alcan untuk menghentikan pria itu.

"Apa kau tidak merasa gerah?" Tanya balik pria itu.

Laura langsung mendongak menatap pendingin ruangan yang menyala normal. Apalagi suhu tubuhnya terasa biasa-biasa saja. "Tidak."

"Oh." Alcan bergerak hendak mundur tapi kaki Laura menahan pinggangnya. Membuat Alcan menatap dengan bingung.

Laura mencibir. "Tapi aku merasa kalau pakaianku terlalu banyak."

Alcan menyeringai saat mendapatkan izin tersirat itu. Langsung melancarkan aksinya yang tertunda. Membuka pakaian Laura dan melihat kalau ada tanktop disana. Alcan dengan sigap melepaskan pakaian itu dari tubuh Laura, menyisakan tanktopnya.

"Sepertinya tanktop ini juga harus di singkirkan." Laura memegang tali tanktopnya.

nbook

Alcan benar-benar merasa bahagia atas apa yang di dengarnya. Ia tidak yakin kalau Laura akan berubah senakal ini, tapi Alcan yakin kalau Laura hanya nakal padanya. Seperti yang ia katakan sejak awal kalau Alcan selalu mengawasi Laura.

Dengan sigap pria itu meraih ujung pakaian Laura, membuat Laura mengangkat tangannya dan membiarkan Alcan meloloskan kain itu dari tubuhnya. Laura mengibaskan rambutnya yang berantakan. Menatap Alcan yang sudah menatap dirinya dengan seksama.

Laura menjilat bibir bawahnya. Menemukan mata Alcan yang telah menatap bra putihnya dengan intens. Saat tangan itu mulai meremas branya, Laura langsung mendongak dengan rasa nikmat yang telah keluar dari bibirnya. Di gigitnya bibirnya sendiri, menahan erangan yang telah meluncur dari kerongkongan.

Alcan meraba dada gadis itu, menelusup masuk ke balik kain bra dan menemukan gundukan kenyal yang membuat Laura seperti kepanasan.

"Alcan.."

Laura membuka matanya. Menatap Alcan yang juga menatap ia dengan gusar.

"Alcan, kau dimana? Mom membawakan sesuatu untukmu!" Teriakan itu menggema. Terdengar lebih dekat dari sebelumnya.

"Sial." Umpatan Alcan yang terdengar selanjutnya.

***

nbook

"Bagaimana menurutmu, Ara?" Sheila menatap gadis itu. Tampak kaku dengan cara duduknya yang sedemikian rupa.

Sedangkan Alcan hanya menyilangkan kakinya santai.

"Cantik, Aunty. Aku suka melihatnya." Jawab gadis itu menatap kalung yang di perlihatkan Sheila.

Sheila tersenyum senang. "Bagus. Tadinya aunty mau Alcan yang memberikannya padamu tapi berhubung kau ada disini, jadi ambilah." Sheila memberikan kalung itu pada Laura.

"Aunty.." Laura bersuara agak canggung. "Kenapa aunty tiba-tiba memberikan kalung padaku?" Tanya Laura

bingung, menatap Alcan yang hanya tersenyum kearahnya tanpa jawaban yang tepat.

Sheila langsung memeluk Laura dengan erat. Beberapa kali memberikan kecupan hangat di kepala gadis itu. "Selamat ulang tahun, sayang. Kau adalah anak perempuan Aunty yang membuat Aunty tidak ingin lagi memiliki yang lain. Kau kebanggaan kami semua dan akan selalu seperti itu."

Laura terkejut, tentu saja. Benar juga. Ini adalah hari ulang tahunnya. Dia benar-benar lupa akan hal itu. Lalu kenapa Alcan tidak mengatakan apapun padanya? Apa pria itu juga lupa? Tentu saja. Pastinya Alcan lupa ulang tahunnya setelah sekian lama pergi meninggalkannya.

Sheila melepaskan pelukannya. "Bagaimana? Kau senang?"

Nbook

Laura langsung memasang senyum termanisnya, mengangguk mengiyakan Sheila.

Alcan berdiri. "Mom, bukankah mom ada jadwal dengan dokter kecantikan hari ini?"

Sheila menatap Alcan sebentar lalu menepuk dahinya. "Benar. Kenapa mom bisa lupa. Kalau begitu mom harus pergi, sampai jumpa Laura." Sheila mencium kening Laura dengan sayang. Lalu Sheila mencium pipi putranya dan pergi meninggalkan mereka setelah mengatakan pada Alcan kalau ia tidak perlu di antar.

Alcan duduk di samping Laura. "Akan aku pakaikan kalungmu." Pinta Alcan yang sudah mengambil kalung itu dari tangan Laura yang masih diam.

Alcan memakaikan kalung itu.

Sementara Laura hanya terus berpikir, apa Alcan tidak memiliki sesuatu untuknya? Setidaknya hanya sedikit ucapan kalau pria itu mengingat ulang tahunnya saja sudah cukup baginya. Tapi sepertinya itu adalah permintaan yang terlalu banyak.

nbook

Chapter 16

Alcan memarkir mobilnya di luar. Menatap ke rumah besar didepannya dengan dahi berkerut samar. "Apa tidak ada orang di rumahmu? Kenapa sepi sekali?" Tanya Alcan pada Laura yang telah memakai tas kecilnya.

"Aku tidak tahu." Jawab Laura pelan dengan suara sendu. Perasannya masih tercampur aduk, karena Alcan yang sampai sekarang belum juga mengucapkan selamat ulang tahun padanya. Gadis itu sudah akan membuka pintunya tapi Alcan menahan.

nbook

"Biar aku antar kau sampai dalam."

Laura menggeleng. "Tidak perlu. Pulanglah." Jawab Laura tanpa menatap Alcan yang membuat Alcan bingung.

"Ada apa? Kau marah padaku?" Tanya pria itu dengan blak-blakan. "Apa aku ada salah?" Tambahnya.

Laura menggeleng dengan helaan nafas yang cukup panjang. "Tidak apa-apa, Alcan. Aku hanya lelah." Elak gadis itu. Alcan pasti akan menganggap ia kekanakan kalau sampai ia tahu dirinya merasa kesal karena Alcan tidak mengucapkan selamat ulang tahun padanya. Dia tidak mau bertengkar.

"Kalau begitu tidak ada masalah bukan aku mengantarmu?"

"Baiklah, Alcan." Laura mengalah. Dia memang tidak bisa bertengkar.

Alcan akhirnya membuka pintunya. Berjalan ke dekat Laura yang juga sudah keluar dari mobil. Diraihnya tangan gadis itu dan menggenggamnya erat. Membawa Laura berjalan menyebrangi halaman rumah gadis itu.

Laura hanya membisu, tidak terlihat ingin memulai percakapan apapun. Sedangkan Alcan hanya menatap rumah didepannya yang sepi. Mereka berjalan dalam diam.

Setelah sampai di depan pintu, Laura sudah akan membuka pintu dengan kunci yang ada di tangannya tapi pintu itu sudah terdorong sendiri. Membuat Laura menatap Alcan dengan dada bergemuruh.

nbook

Alcan menarik lengan Laura agar berdiri di belakang tubuhnya. Masuk ke dalam rumah, Alcan bisa merasakan pegangan kuat Laura di pinggangnya. Alcan tersenyum.

Detik selanjutnya semua lampau menyala dengan beberapa petasan yang di bunyikan dan suara serempak dari semua orang. "KEJUTAN!!"

Laura tampak melihat di balik tubuh Alcan, semua orang ada disana. Memakai topi pesta dan beberapa dekorasi ulang tahun yang telah tertata di rumahnya. Laura merasa hatinya akan pecah saking kuatnya rasa bahagia yang di berikan padanya.

Alcan menjajarkan tubuh mereka. Menatap gadisnya yang tampak berkaca-kaca. Alcan mengusap air mata itu

dengan ibu jarinya, melihat Laura yang sudah menatapnya dengan tebakan yang pastinya telah di rangkai kepalanya.

Dengan cukup keras Laura menubruk tubuh Alcan, menangis didalam dekapan hangat pria itu. Membuat semua orang yang ada disana menatap mereka dengan haru. Bahkan Alcan sendiri tidak dapat menggambarkan perasaannya.

"Aku selalu ingin datang di hari ulang tahunmu sebagai kejutan."

Laura hanya mengangguk menanggapi. Dia terlalu bahagia untuk bisa berkata-kata.

***

nbook

Laura melepaskan pelukannya dari Sheila. Menatap sosok yang sudah di anggapnya sebagai pengganti ibunya. Sosok yang selalu mendukung apapun yang dirinya lakukan, tidak ada kata terimakasih yang bisa membalas apa yang telah Sheila lakukan padanya. "Terimakasih kalungnya aunty." Ucap Laura memegang kalung yang sudah di pasangkan Alcan padanya.

Sheila menggeleng. "Bukan Aunty sayang. Alcan yang memberikan."

"Apa?" Tanya Laura tidak mengerti.

"Ya. Alcan yang membeli kalung itu padamu. Aunty hanya mengantar dan kebetulan kau ada disana jadi aunty langsung memberikanmu. Aunty rasa Alcan cukup kesal dengan sikap spontan Aunty." Terkikik Sheila bercerita.

Laura sendiri langsung terpaku. Menatap Alcan yang sedang berbicara dengan ayahnya dan ayah Laura. Pria itu sedang tertawa entah karena apa. Tapi seolah tahu ada yang menatapnya, Alcan balas menatap Laura. Tersenyum hangat pada Laura membuat Laura dilanda rasa bersalah karena telah meragukan Alcan.

Alcan berjalan meninggalkan ayahnya setelah pamit pada kedua pria tua itu yang hanya menjawab dengan anggukan. Alcan berdiri di tengah ruangan, mengambil gelas kosong yang ada di tengah ruangan dan sebilah pisau makan. Memukul badan gelas dengan pisau hingga suara dentingannya menarik perhatian semua orang.

Alcan berdehem. Meletakkan gelas kembali ke meja bundar dan mengambil gelas yang berisi wine. "Aku ingin kita semua bersulang untuk hari penting ini. Dimana Tuhan mendatangkan mahluk paling indah ke muka bumi." Alcan menatap Laura yang memainkan kalungnya.

Semua orang mengangkat gelas minumnya dengan senyum terurai indah.

Laura menatap Alcan hangat.

"Tidak ada kata terimakasih yang bisa membuat aku lebih bersyukur atas hadirnya dirimu, Laura." Alcan kembali berkata, masih menatap gadis itu dalam senyum bahagia. "Terimakasih Fredrik, telah membesarkan perempuan paling indah yang telah mengisi hatiku dengan sempurna."

Fredrik tersenyum dan mengangkat gelasnya sebagai balasan atas ucapan Alcan.

"Laura sayang.. selamat ulang tahun."

Laura tidak lagi bisa menahan diri, gadis itu berjalan mendekat. Mengalungkan lengannya di leher Alcan, berjinjit dan mencium bibir pria itu. Melumat bibirnya dengan penuh semangat membuat Alcan hanya tertawa dengan apa yang diberikan Laura padanya.

"Bukankah kau sudah terlalu banyak berkata-kata." Ucap Laura setelah selesai dengan ciumannya yang panas.

Semua orang hanya bertepuk tangan riuh melihat dua insan itu. Ikut bahagia dengan bahagia yang tampak di kedua pasang mata.

"Sebenarnya, aku belum selesai."

nbook

Laura mengerutkan kening bingung. "Apalagi yang kau inginkan, Alcan? Kau sudah membuat aku tidak mampu berkata-kata."

Alcan tidak menjawab, hanya mundur beberapa langkah yang membuat Laura semakin tidak mengerti. Ditatapnya semua orang dan sepertinya mereka semua sama bingungnya dengan apa yang akan di lakukan Alcan.

Detik setelahnya Laura terkesima, hatinya seolah di tabuh genderang perang saat Alcan tanpa sungkan langsung berlutut di depannya. Kebingungan itu tampak bertambah saat Alcan menyodorokan sebuah kotak perhiasan di depan Laura.

Saat Alcan membuka kotak itu, Laura tidak mampu merangkai kata-katanya. Cincin itu melingkar sempurna diatasnya, membuat jari manis Laura berteriak agar Alcan mau memakaikannya.

"Menikahlah denganku, Laura." Suara Alcan muktamat.

Saat Laura sadar apa yang telah di lakukan Alcan, gadis itu langsung menjatuhkan diri keatas tubuh Alcan. Memeluk pria itu seerat yang dirinya bisa.

"Ya. Jawabanku ya." Jawab Laura didalam ceruk leher Alcan.

"Dia bilang, ya!" Alcan memberitahu semua orang. Membuat mereka semua bertepuk tangan riuh ikut merasakan bahagia.

Chapter 17

"Indah sekali." Laura masih memperhatikan cincinnya yang telah melingkar di jari manisnya. Menatap Alcan yang sudah duduk di sampingnya dengan tangan memeluk pinggangnya erat. "Ini seperti mimpi. Apakah ini mimpi Alcan?" Laura menatap Alcan.

Alcan menggeleng. Mengecup bahu telanjang gadis itu. "Rasa kulitmu senyata apa yang aku dambakan. Jadi sudah pasti ini bukan mimpi."

Laura tampak masih terlalu terpesona dengan benda mungil yang ada di jemarinya. Tidak henti-hentinya dia menatap benda itu dengan elusan lembut yang di berikan jemarinya yang lain.

Alcan sendiri hanya terus mengecup leher Laura dan tidak berkata-kata lagi. Mereka menikmati momen kebersamaan mereka dengan hati yang terisi oleh kebahagiaan masing-masing. Alcan bisa merasa bahagia sekarang dengan apa yang di perolehnya. Setelah sekian lama menghilang dari gadis itu, Alcan akhirnya bisa kembali tanpa penolakan berarti dari gadis itu. Bukankah semuanya sempurna?

Satu kecupan lagi membuat Laura menatap Alcan. Melihat mata penuh dengan gairah yang telah ada didepannya. Laura mengecup bibir pria itu dengan pelan dan hati-hati.

Menikmati rasa kenyal dari bibir Alcan yang telah membalas ciumannya dengan lebih keras dan tepat.

Laura meraih kepala Alcan, mendorong kepala itu agar ciuman mereka bisa lebih intens lagi.

Tangan Alcan meraih pinggang Laura, membawa gadis itu semakin naik ke tengah ranjang. Menindih tubuh Laura dengan kecupan mereka yang tidak putus-putusnya. Alcan bisa merasakan deru nafas Laura di bibirnya, menikmati aroma manis dari bibirnya.

Tangan Alcan telah meremas gundukan kenyal yang ada didada Laura. Menyukai suara erangan sensual yang keluar dari bibir Laura menuju ke bibirnya.

nbook

Laura semakin mendekatkan diri, seolah kedekatan mereka tidak cukup hingga gadis itu harus menempelkan mereka berdua.

Alcan meraih kejantanannya, memposisikan dirinya didalam lubang kenikmatan Laura. Mulai menghentak masuk dengan tungkai Laura yang semakin melebar. membiarkan Alcan masuk sepenuhnya dan memenuhi dirinya.

Gerakan mereka seirama seolah ada musik yang mengatur gerakan indah itu, Alcan meraih pinggul Laura membantu gerakan gadis itu agar lebih leluasa. Suara erangan keduanya tampak beradu dengan deru nafas memburu.

Alcan semakin mempercepat gerakannya saat Laura sendiri tampak menginginkan hal tersebut.

Setelahnya mereka meraih orgasme itu bersama-sama. Alcan dengan mata terpejam langsung mencium kening Laura dengan dalam. Sungguh tidak ada kata yang bisa menjabarkan perasaan Alcan pada gadis itu.

"Bolehkah aku bertanya?" Laura bersuara di sela-sela kecupan yang diberikan Alcan pada seluruh wajahnya. Tampak memuja.

Alcan hanya mengangguk, bibirnya tampak sibuk untuk bersuara.

"Kenapa dulu kau meninggalkan aku? Apa karena ciuman itu? Kau tidak menikmati ciuman kita waktu itu?"

Alcan berhenti mencium wajah Laura hingga Laura takut kalau Alcan akan marah dengan apa yang ia tanyakan. "Ciumanmu adalah candu Laura, sekali menyentuhmu membuat aku ketagihan. Aku pergi karena aku takut tidak bisa menahan diriku lebih jauh untuk menyentuhmu. Aku pergi karena itu adalah hal paling tepat yang harus aku lakukan untuk saat itu. Jika aku tinggal maka kau harus menerima hasratku yang membabi-buta padamu. Pada apa yang bisa menghancurkan kita berdua karena usiamu yang masih terlalu muda untuk menerimaku."

"Jangan pernah meragukan apapun yang aku rasakan padamu, Laura. Karena sejak dulu sampai sekarang perasaanku tidak pernah berubah. Kau akan menjadi satu-satunya cinta dan satu-satunya hal paling indah yang telah di datangkan Tuhan padaku. Aku tidak pernah merasa begitu berterimakasih karena telah di pertemukan denganmu."

Laura tersenyum. Meraih leher Alcan untuk membuat pria itu menunduk menciumnya. Mereka kembali berciuman dengan dalam, menyelami diri masing-masing. Suara hembusan nafas mereka beradu dalam kesensualan hati yang telah menyatu.

Alcan mengangkat kepalanya. Menatap Laura dengan penuh pertimbangan untuk mengatakan hal yang seharusnya ia katakan sejak pertama ia bertemu dengan Laura. Jika Laura bisa menerima semuanya maka tidak ada lagi penghalang yang bisa memisahkan mereka berdua.

"Laura, ada yang harus aku beritahukan padamu. Tapi saat kau mendengarnya dan memutuskan untuk pergi dariku maka aku akan mengerti. Aku tidak akan mencegahmu pergi."

nbook

"Aku tidak akan pergi darimu, Alcan. Tidak akan pernah." Laura menggeleng keras kepala.

Alcan tersenyum. "Aku bahkan belum mengatakannya."

"Katakan apapun dan aku akan tetap di sisimu."

Keyakinan Laura malah menggoyahkan Alcan, bagaimana bisa ia memberitahu semuanya saat Laura begitu yakin padanya.

"Apa ini tentang perempuan itu, Alcan? Apa ini tentang foto yang aku terima?"

Alcan tergugu, menatap Laura seolah Laura adalah sosok tak kasat mata. "Bagaimana kau.."

"Aku mendengar percakapanmu di telepon dengan seseorang. Aku mendengar semuanya." Jujur Laura.

"Dan kau masih tetap berdiri di sisiku?"

"Sudah kukatakan padamu kalau aku akan tetap berada di sisimu. Apapun yang kau lakukan aku akan tetap menjadi perempuan yang sangat mencintaimu bahkan tergila-gila padamu."

"Kali ini kau yang membuat aku tidak bisa berkata-kata, Laura. Kau adalah apa yang selalu aku bayangkan selama sepuluh tahun aku meninggalkanmu." Alcan mendekatkan hidung mereka.

"Lalu katakan, siapa perempuan itu?"

"Seorang teman. Dia satu apartemen denganku, sikapku membuatnya salah paham. Dia pikir aku mencintainya tapi ternyata tidak, dia tahu kebenarannya dan berusaha membunuh dirinya didepanku. Aku mencegahnya dan melaporkan ke kepolisian Italia. Tapi baru-baru ini dia keluar dari rumah perawatannya, mengancam akan melukai perempuan manapun yang aku cintai. Lalu kau datang membawa foto-foto itu dan ia tahu siapa dirimu jadi aku tidak memiliki pilihan lain, keluargaku pernah memiliki hubungan erat dengan mafia jadi aku meminta seseorang menyingkirkannya."

"Lalu apa dia sudah di singkirkan?" Tanya Laura. Kentara dengan suara takut tapi Alcan salut karena Laura tidak menghentikan ceritanya walau gadis itu ketakutan.

Alcan mengangguk. "Satu jam yang lalu aku di hubungi kalau perempuan itu telah meninggal tertabrak mobil karena lari dari kejaran orang-orangku."

Entah kenapa Laura menghela nafas. Mungkinkah karena cerita Alcan telah usai atau malah kematian perempuan itu yang membuatnya lega. Apakah ia jahat jika merasa lega dengan apa yang menimpa wanita yang belum pernah di temuinya?

"Kau tidak perlu merasa bersalah karena lega, Laura. Karena kalau dia belum mati maka sudah di pastikan kau yang akan mati. Aku akan kehilanganmu."

"Apa maksudmu?"

nbook

"Dia berencana membunuhmu di kampus. Semua rencananya terendus oleh orang yang aku sewa untuk menjagamu."

"Tunggu dulu. Kau menyewa seseorang untuk menjagaku?" Tuntut Laura dengan gamang.

Alcan mengangguk. "Dia dosen muda di kampusmu."

"Demi para dewa,, Mr. Arthur?"

Alcan hanya tersenyum sebagai jawaban, membuat Laura memukul keningnya sendiri.

Chapter 18

"Apapun yang kau rasakan padanya adalah urusanmu, aku memaafkan perasaanmu itu. Karena bagiku sekarang adalah dia, dia mencintaiku dan itu cukup bagiku jadi kau bisa menyimpan perasaan itu untuk dirimu sendiri." Alcan menyesap kopinya dengan kerlingan mata yang tajam. Menatap Arthur yang tampak tidak percaya dengan apa yang di ucapkan Alcan.

"Tuan.."

Alcan mengangkat tangan mencegah Arthur mengatakan apapun yang masih berhubungan dengan Laura. Untuk pertama kalinya Alcan memaafkan seseorang. Reputasi Alcan di Italia cukup terkenal jadi Arthur pastinya juga tahu apa yang bisa di perbuat pria itu saat ada seseorang yang melanggarnya batasnya. Tapi melihat Alcan semudah itu memaafkan, Arthur harusnya bisa lebih dari bersyukur.

"Anda selamatkan keluargaku dan itu lebih dari yang bisa saya tanggung. Perlindungan untuk kekasih anda hanya cara saya berterimakasih walau itu belum seberapa jadi saat saya merasakan perasaan sialan ini, saya merasa pantas mati di tangan anda. Tapi dengan murah hatinya anda memaafkan saya. Saya tidak bisa lagi mengatakan apapun."

"Bukan salahmu, Arthur." Alcan menatap kearah pintu masuk kafe. Melihat bagaimana gadis itu mengibaskan rambutnya dengan mata menjelajah semua arah, pastinya

untuk menemukan dirinya. "Dia memang pantas di cintai." Ucap Alcan dengan mata yang masih tertuju kearah gadis yang sedang mereka bicarakan.

"Ya. Anda benar." Angguk Arthur setuju. Tidak banyak ingin berkomentar karena takut malah ia salah berucap.

"Alcan!" Suara panggilan itu membuat Arthur memutar tubuhnya. Melihat bagaimana dress gadis itu yang di penuhi banyak bunga, bukan malah menjelekkan penampilannya, malah membuat poin tambahan untuk keelokan rupanya.

Alcan membalas lambaian tangan Laura dengan semangat. Melihat Laura berjalan mendekat kearahnya seolah mereka telah berada di atas altar. Tempat yang tepat untuk mereka berdua.

Laura sendiri langsung menunduk dan mendaratkan kecupan pada bibir pria itu, tidak sungkan walau ia melihat ada Arthur disana. Alcan sendiri malah menatap bingung, baru kali ini Laura memulai kemesraan lebih dahulu di tempat umum.

Laura langsung duduk disamping Alcan. "Hai, Arthur. Alcan sudah bercerita padaku. Terimakasih selama ini telah menjagaku." Ucap gadis manis itu dengan tulus.

Arthur sendiri menatap dengan senyum sungkan. "Sudah tugas saya."

Laura mengibaskan tangannya. "Aneh rasanya mendengar kau sesopan itu. Bisakah kita bersikap biasa saja?"

"Akan aku coba."

Alcan mengelus kepala gadis itu. Melihat bagaimana Laura tampak begitu bersemangat pagi ini. Pastinya gadisnya telah mendapatkan kejutannya.

"Jadi bagaimana kau bisa menemukan ibuku, Alcan? Bagaimana kau bisa memaksa dia datang?" Tanya gadis itu dengan nada sedikit kesal. Walau Alcan tahu ada pancaran kebahagiaan disana.

Alcan bergumam. Tampak berpikir yang malah membuatnya mendapatkan pukulan kecil dari tangan Laura. Alcan tertawa. "Suaminya adalah salah satu karyawanku di Italia. Aku berjanji akan memecat suaminya kalau dia tidak datang menjadi hadiah untuk calon istriku."

Hati Laura menghangat. "Kau sudah mau melakukan semuanya untukku, Alcan. Terimakasih."

Alcan mengecup bibir Laura cepat. Menahan gadis itu dari rasa takjubnya pada dirinya. "Didalam hubungan kita tidak boleh ada kata terimakasih dan maaf. Mengerti?"

Laura mengangguk. Lalu mereka melanjutkan percakapan itu kearah yang lebih baik. Yaitu pernikahan mereka.

***

"Daddy! Aku tidak bisa melakukanya." Suara Laura yang di penuhi dengan getaran di baliknya membuat semua orang menatapnya cemas.

Sheila sendiri langsung maju dan menekan tangannya pada bahu telanjang calon menantunya. "Cobalah untuk tidak memikirkan banyak hal. Kau akan baik-baik saja." Yakin wanita itu.

"Aku tidak bisa aunty. Jantungku rasanya mau meledak, aku tidak siap. Bisakah kami tidak menikah saja?"

Semua yang ada disana terkesiap. Tidak ada yang menyangka kalau Laura akan mengeluarkan suara itu. "Dan membuat Alcan kecewa? Malu? Kau akan membiarkan pria yang kau cintai menunggu diam diatas altar?" Fredrik ikut bersuara. Melihat putrinya yang tampak ketakutan dan rasanya itu tidak masuk akal.

"Biar aku yang bicara, Fred." Suara Sheila menghentikan laju suara Laura yang akan menimpali ayahnya.

Laura menatap Sheila dengan bibir bergetar itu lagi.

"Sayang jangan lihat siapapun. Kau disana hanya untuk Alcan. Bukan orang lain. Mengerti?"

Laura mengangguk. Auntynya benar. Dia akan datang pada Alcan, ada Alcan disana dan semuanya akan berlalu. Ini hanya rasa takut sementara, dia hanya gugup dan kegugupan itu menjelma menjadi rasa takut yang sangat konyol. Pantas saja ayahnya marah. Dirinya yang memutuskan menikah dan malah ia sendiri yang ingin membatalkan semuanya di akhir cerita. Dia memang bodoh.

"Kau pergilah bersama ayahmu." Sheila tersenyum.

Laura menatap ayahnya dengan takut, membuat Fredrik hanya bisa menghela nafas dengan rasa bersalah. Inilah jadinya kalau Laura tidak memiliki ibu yang punya hati. Untung saja ada Sheila.

Fredrik meraih tangan anaknya yang gemetar. Mencoba mengelus tangan itu agar getarannya tidak lebih kentara. "Maafkan Daddy. Tidak seharusnya Daddy berkata seperti itu padamu."

Laura menyandarkan kepalanya pada bahu Fredrik. Berjalan bersama ayahnya dengan cara seperti itu, Sheila sendiri hanya menatap dua orang itu dengan hati menghangat. Mereka akan menjadi keluarga.

"Aku yang konyol, Dad."

nbook

"Tidak sayang." Bantah Fredrik. "Harusnya ayah lebih mengerti bagaimana rasa takutnya seorang gadis saat menuju altar pernikahannya."

Laura tersenyum, sedikit merasa lebih tenang setelah bicara dengan ayahnya. Gadis itu mengangkat kepalanya, tidak ingin membuat jejak make-up di jas ayahnya.

Saat mata Laura yang tampak teduh bertemu dengan sepasang mata hijau dalam yang penuh dengan cinta itu, Laura tidak lagi merasakan apapun. Hanya perasaan berbunga dan sebuah fakta kalau mereka akan menjalin sebuah pernikahan. Bahkan tanpa sadar Laura telah lepas ayahnya dan meraih uluran tangan Alcan.

Fredrik hanya mampu menggeleng dengan perubahan putrinya.

Dua pasang mata itu saling menatap dalam riuhnya tepuk tangan. Mencintai itu mudah dalam tahap gilapun tak apa tapi cintailah dia yang juga sanggup gila padamu.

"Kau milikku." Alcan berbisik.

"Kuserahkan diriku padamu." Laura menjawab.

Mereka berdua tersenyum.

nbook

Epilog

"Kemari kau perempuan nakal." Alcan dengan cepat membuka dasi dan kancing kemejanya. Berlari mengejar Laura yang hanya mengenakan lingerie tipis yang bahkan memperlihatkan semua asetnya karena tidak memakai apapun di balik pakaian itu.

Laura tertawa keras dan berlari ke tangga menuju lantai dua. Tidak berhenti walau Alcan mengancamnya dengan jahat.

"Kau akan menyesal atas apa yang kau lakukan. Berhenti sekarang.."

Laura menutup pintu dan menguncinya. Menatap kearah pintu dengan seringai puas karena berhasil menggoda pria itu. Laura terus mundur dan menatap pintu, bingung saat Alcan tidak juga terdengar suaranya. Kemana pria itu?

Laura berpikir pasti Alcan mengerjainya tapi buat apa? Laura sudah akan diam dan menunggu namun rasa penasaran lebih hebat menjamah tubuhnya.

Menarik selimut diatas ranjang Laura membuka pintu, menengok sedikit keluar dan menemukan kekosongan. Dengan lebar di bukanya pintu itu dan keluar. Tidak ada. Alcan tidak ada ditempatnya berada. Gadis itu mulai gelisah. Perasaannya tidak tentu.

"Alcan!" Laura memanggil.

Tidak ada sahutan. Yang ada hanya sepoi-sepoi angin dari pendingin ruangan yang ada di lorong itu.

"Alcan.. aaaa!!"

Suara tawa Alcan terdengar membahana. Meraih Laura dalam belitan tubuhnya hingga gadis itu tidak akan bisa kemana-mana.

Laura berusaha kabur dari belitan tangan itu, tidak ingin menyerah dengan keadaan tapi jelas Alcan bukan tandingan yang setara dengan dirinya.

Dengan mudah pria itu membawanya ke dalam kamar. Langsung menjatuhkan tubuhnya keatas ranjang dan menatap dengan mata hijau buas, membuat Laura mundur dengan balutan selimut yang membuat dia tidak leluasa untuk menghindar.

Alcan meraih ujung selimut, menarik ujungnya sampai keatas kepala Laura yang langsung mendongak saat dilihatnya tangan Alcan melewati atas kepalanya. Mata Laura langsung melotot begitu dilihatnya Alcan mengikat ujung selimut tipis itu ke kepala ranjang.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Laura dengan suara ketakutan.

"Menghukummu." Jawab Alcan enteng tapi sanggup membuat Laura langsung ingin berlari.

Alcan meraih bahu gadis itu, langsung menyambut bibir Laura yang terkejut oleh tarikannya. Alcan melumat bibir itu dengan rakus, mendaratkan lidahnya di sepanjang belahan bibir gadis itu. Menggoda Laura untuk membuka mulutnya, tidak perlu menunggu lama karena gadis itu sudah membuka mulutnya dengan sukarela. Membiarkan lidah Alcan membelit lidahnya dengan panas dan bergairah. Mereka saling berlomba-lomba mengabiskan nafas satu sama lain.

Laura terpejam. Menikmati setiap suara kecapan bibir mereka. Merasakan seluruh gairahnya terpusat pada lidah pria itu. Rasa nikmatnya benar-benar membuat Laura mengerang, mencoba mengambil lebih dari yang bisa di berikan Alcan. Saat tangannya mencoba meraih Alcan, pria itu menjauhkan diri.

nbook

Laura membuka matanya dan menemukan senyum kemenangan terpampang di wajah tampan itu. Membuat Laura sadar kalau dia masuk perangkap.

Laura dengan terburu-buru ingin berlari dan langsung sadar kalau tangannya telah terbelit tali yang diikat Alcan dengan sepenuh hati.

"Kau memberikan ciuman palsu untukku?" Tuduh gadis itu.

"Oh sayang, itu adalah ciuman paling indah yang pernah aku rasakan. Tapi pembalasan dendam tidak memandang keindahan." Ejek Alcan.

Laura menatap kesal. Sial, kenapa dia mudah sekali kalah.

Saat Laura masih berkutat dalam pikirannya, tangan Alcan sudah lebih dulu merobek lingerienya. Mata Laura melotot. "Apa yang kau lakukan?"

"Kau akan menyukainya."

Laura langsung menjatuhkan dirinya keatas ranjang. Mencoba tidak berteriak terlalu keras saat orangtua mereka ada di bawah sana.

Lebih dari apa yang dikatakan Alcan, Laura memang menyukainya. Sangat menyukainya. Siksaan yang begitu nikmat itu terasa lebih baik untuk tidak di hentikan dan waktu selalu menjadi penghenti mereka. Apalagi saat matahari tampak terbit dari jendela yang bahkan tirainya belum di tutup.

nbook

Alcan telah tidur dibelakang tubuhnya dan sedang memeluk dirinya dengan erat. Membuat rasa nyaman menyelimuti Laura.

"Kau adalah milikku." Ucap Laura dengan senyuman dan mata terpejam.

"Kau adalah gairahku." Jawab Alcan dengan kecupan yang ia hadiahkan pada pipi gadis itu. Mendekap Laura lebih erat lagi.

Dan mereka tidur saat matahari terbit dengan kehangatan yang mereka dapatkan dari tubuh satu sama lain. Menyatu bagai satu tubuh dan jiwa. Betapa indahnya sebuah cinta.

Tamat